

**FUNGSI KELUARGA TERHADAP PEMBENTUKAN PERILAKU PROSOSIAL
ANAK (KASUS 5 KELUARGA DI PERUMAHAN KALEGOWA)**

SKRIPSI

M. ARIEF ADNAN

E411 12 262



Skripsi Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Derajat Kesarjanaan Pada Jurusan Sosiologi

**DEPARTEMEN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2019

HALAMAN JUDUL

**FUNGSI KELUARGA TERHADAP PEMBENTUKAN PERILAKU PROSOSIAL
ANAK (KASUS 5 KELUARGA DI PERUMAHAN KALEGOWA)**

SKRIPSI

M. ARIEF ADNAN

E411 12 262

Skripsi Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Derajat Kesarjanaan Pada Jurusan Sosiologi

**DEPARTEMEN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2019**

HALAMAN PENGESAHAN

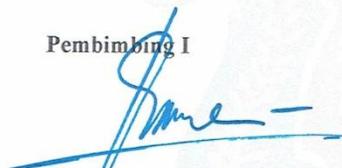
JUDUL : FUNGSI KELUARGA TERHADAP PEMBENTUKAN PERILAKU PROSOSIAL ANAK (KASUS 5 KELUARGA DI PERUMAHAN KALEGOWA)
NAMA : M. ARIEF ADNAN
NIM : E411 12 268

Telah diperiksa dan disetujui oleh Pembimbing I dan Pembimbing II. Untuk diajukan pada Panitia Ujian Skripsi Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

Makassar, 26 juli 2019

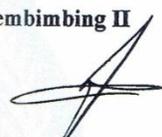
Menyetujui,

Pembimbing I



Dr. M. Ramli AT, M.Si
NIP. 19660701 199903 1 002

Pembimbing II



Drs. Hasbi, M.Si, Ph.D
NIP. 19630827 199103 1 003

Mengetahui,
Ketua Departemen Sosiologi
FISIP UNHAS



Dr. Mansvur Radjab, M.Si
NIP. 195807291984 03 1

ii

LEMBAR PENERIMAAN TIM EVALUASI

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan di depan Tim Evaluasi Skripsi Pada Departemen Sosiologi fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin

Oleh :

JUDUL : FUNGSI KELUARGA TERHADAP PEMBENTUKAN PERILAKU PROSOSIAL ANAK (KASUS 5 KELUARGA DI PERUMAHAN KALEGOWA)
NAMA : M. ARIEF ADNAN
NIM : E411 12 268

Pada:

Hari / Tanggal :Jumat, 2 Agustus 2019
Tempat : Ruang Ujian Departemen Sosiologi Fisip Unhas

TIM EVALUASI SKRIPSI

Ketua : Dr. M. Ramli AT, M.Si (.....)
Sekretaris : Drs. Hasbi M,Si,Ph.D (.....)
Anggota :Dr. Arsyad Genda M.Si (.....)
Prof. Dwia Aries Tina Pulubuhu, NK, MA (.....)

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini :

NAMA : M. ARIEF ADNAN

NIM : E411 12 268

JUDUL : FUNGSI KELUARGA TERHADAP PEMBENTUKAN
PERILAKU PROSOSIAL ANAK (KASUS 5 KELUARGA DI
PERUMAHAN KALEGOWA

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 30 juli 2019

Yang Menyatakan,


M. ARIEF ADNAN

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh..

Alhamdulillahirabbil Alamin, segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam atas segala limpahan rahmat, hidayah dan karunia yang senantiasa membimbing langkah penulis agar mampu menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat tugas akhir pada jenjang studi Strata Satu (S1) pada Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin. Salam dan shalawat kepada Rasulullah S.A.W yang selalu menjadi teladan agar setiap langkah dan perbuatan kita selalu berada di jalan kebenaran dan bernilai ibadah di sisi Allah SWT. Semoga semua hal yang penulis lakukan berkaitan dengan skripsi ini juga bernilai ibadah di sisi-Nya.

Segegap kemampuan penulis telah dicurahkan dalam penyusunan tugas akhir ini. Namun demikian, penulis sangat menyadari bahwa kesempurnaan hanya milik Allah SWT. Sebagai makhluk ciptaan-Nya, penulis memiliki banyak keterbatasan. Oleh karena itu, segala bentuk saran dan kritik konstruktif senantiasa penulis harapkan agar kedepannya tulisan ini menjadi lebih baik.

Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tiada terhingga kepada kedua orang tua penulis, Adnan H Mustafa dan Ibunda tercinta Haydah Kamah yang telah merawat, mendidik dengan penuh kasih sayang dan senantiasa memberikan doa, serta dukungan baik moril maupun materil kepada penulis. Kepada saudara penulis, Muhammad Amarullah, Muhammad Nurullah, Syarif Hidayat, Hasrul

Fitriyadi, dan Adimas Anshar Pamungkas yang telah turut serta memberikan semangat dan motivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi ini juga dapat diselesaikan karena tidak terlepas dari bantuan berupa bimbingan, masukan, dan saran dari berbagai pihak yang selalu memberi dukungan. Untuk itu, pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada yang terhormat :

1. Prof. Dwia Aries Tina Pulubuhu, NK, MA. selaku Rektor Universitas Hasanuddin Makassar.
2. Bapak Prof. Dr. Armin Arsyad, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin dan segenap jajaran Wakil Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
3. Dr. Mansyur Radjab, M.Si, Ketua Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
4. Dr. M. Ramli AT. M,Si selaku pembimbing I dan Drs. Hasbi, M,Si. Ph.D selaku pembimbing II yang telah berkenan meluangkan waktunya dengan penuh kesabaran dalam membimbing, mengarahkan, dan memberi petunjuk dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
5. Para dosen khususnya pada Departemen Sosiologi yang telah memberikan ilmu kepada penulis selama duduk di bangku kuliah.
6. Para Staf Departemen Sosiologi Fisip Unhas. Ibu Ros, Pak Pasmudir, Pak Khalid, Dg. Rahman, yang sering memberikan semangat bagi saya.

7. Bapak (Alm.) Dr. H. M. Darwis, MA, DPS., Drs Hasbi, Ph.D, Dr. M. Ramli AT. M.Si, yang telah banyak memberikan motivasi dan inspirasi.
8. Seluruh sahabat-sahabat penulis, sahabat MITOS, Sahabat LEMA FISIP UNHAS, adik-adik di KEMASOS FISIP UNHAS atas segala motivasi dan dukungannya selama penulis menyelesaikan skripsi ini.
9. Partner seperjuangan dalam penyelesaian tugas akhir Aan, Heru, Andre, Wilhem, Budi, Rikar dan Hamete. Kalian Keren kawan.
10. Buat para teman bercanda Rizwan, Wisnur, Fitrah, Aan, Budi, Ical, Faisal, Ilo, Anci, Zul, Iqbal, Bagus. terimakasih atas dukungan dan candaan selama di kampus.
11. Buat adik-adik di Kemasos Ana, Wali, Aldo, Bobby, Aswar terimakasih banyak atas dukungan selama penulis menyelesaikan skripsi ini.
12. Buat Kak Anti dan Mbak Fauzia, terima kasih atas segala masukan dan dukungan selama penulis mengerjakan skripsi ini.
13. Keluarga informan dan seluruh pihak yang telah membantu dalam terselesaikannya skripsi penulis. Semoga bantuan dan dukungan dari semua pihak mendapat ridho dan rahmat dari Allah SWT, Amin.

Penulis berharap, skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi semua pihak pada umumnya.

Wassalam.

ABSTRAK

M. ARIEF ADNAN. E411 12 268. FUNGSI KELUARGA TERHADAP PEMBENTUKAN PERILAKU PROSOSIAL (KASUS 5 KELUARGA DI PERUMAHAN KALEGOWA) DI BIMBING OLEH : Dr. M. RAMLI AT.M.Si DAN Dr. HASBI. M.Si, Ph.D.

Keluarga merupakan lembaga pertama dan utama dalam kehidupan anak, tempat belajar dan menyatakan sebagai makhluk sosial, karena keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dimana anak dapat berinteraksi. Pengalaman berinteraksi dalam keluarga akan menentukan pola perilaku anak terhadap orang lain dalam lingkungan yang lebih luas, didalam keluarga perilaku anak di bentuk dan dikembangkan, termasuk perilaku prososial.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran keluarga dalam pembentukan perilaku anak di Perumahan kalegowa kecamatan Pallangga kabupaten Gowa serta mengemukakan bagaimana fungsi orang tua dalam membentuk perilaku prososial anak yang didapatkan dari keluarga dalam menjalankan perannya tersebut yang dilihat dari fungsi keluarga dan perilaku prososial, serta faktor pendorong dan penghambat pembentukan perilaku prososial.

Subyek penelitian ini adalah 5 (lima) keluarga inti yang memiliki anak usia 7 sampai 10 tahun di Perumahan kalegowa kecamatan Pallangga kabupaten Gowa. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Sedangkan dasar penelitian ini adalah studi kasus.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa Fungsi keluarga terhadap pembentukan perilaku prososial anak,. orang tua yang sangat berperan penting dalam pembentukan perilaku prososial anak. Pembentukan perilaku prososial anak dalam keluarga yang menjalankan fungsinya dengan baik dapat dilihat dari perilaku anak dalam kehidupan sehari-harinya, seperti bersikap jujur, sering menolong orang lain dan mudah diajak bekerja sama dalam hal kebaikan. Perlu diketahui juga bahwa peran orang tua yang tidak fungsional akan menjadi penghambat pembentukan perilaku prososial anak, kesibukan orang tua menjadi salah satu penyebab tidak fungsionalnya sebuah fungsi keluarga.

ABSTRACT

M. ARIEF ADNAN. E411 12 268. FAMILY FUNCTION ON THE FORMATION OF PROSODIAL BEHAVIOR (CASE OF 5 FAMILIES IN KALEGOWA HOUSING) IN THE BALANCE BY: Dr. M. RAMLI AT.M.Si DAN Dr. HASBI. M.Sc, Ph.D.

Family is the first and foremost institution in the life of a child, a place to study and declare a social being, because the family is the first social group where children can interact. The experience of interacting in the family will determine the pattern of children's behavior towards other people in a wider environment, in the family behavior of children in the form and developed, including prosocial behavior.

The purpose of this study was to describe the role of the family in the formation of children's behavior in Kalegowa housing Pallangga district, Gowa district and to state how parents function in forming children's prosocial behavior obtained from the family in carrying out their roles seen from family function and prosocial behavior, as well as motivating factors and inhibiting the formation of prosocial behavior.

The subjects of this study were 5 (five) nuclear families who had children aged 7 to 10 years in Kalegowa Housing, Pallangga District, Gowa Regency. This study uses a qualitative descriptive research approach. While the basis of this study is a case study.

The results of this study reveal that the function of the family towards the formation of child prosocial behavior. parents who play a very important role in forming children's prosocial behavior. The formation of prosocial behavior of children in families that perform their functions well can be seen from the behavior of children in their daily lives, such as being honest, often helping others and easily invited to work together in terms of kindness. It should also be noted that the role of non-functional parents will be an obstacle to the formation of children's prosocial behavior, the busyness of parents becomes one of the causes of a functional lack of family functions.

DAFTAR ISI

SAMPUL DEPAN	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
LEMBARAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Kegunaan Penelitian.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEPTUAL	6
A. Teori dan Hasil Penelitian Yang Relevan	6
A. Teori Struktural Fungsional.....	6
B. Sosialisasi dan Ruang Lingkupnya	11
C. Kajian Tentang Fungsi Keluarga	24
D. Konsep Anak dan Permasalahannya	29
E. Permasalahan Anak	33

F. Keluarga sebagai unit sosial terkecil.....	35
G. Kajian Tentang Pembentuk Perilaku Prososial	37
H. Kerangka Konseptual	53
BAB III METODE PENELITIAN.....	56
A. Pendekatan dan Strategi Penelitian.....	56
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	57
C. Sumber Data	57
D. Teknik Penentuan Informan.....	58
E. Teknik Pengumpulan Data.....	58
F. Analisis Data.....	60
BAB IV GAMBARAN LOKASI PENELITIAN.....	61
A. Kabupaten Gowa	61
a. Gambaran Umum.....	61
b. Kondisi Geografis.....	62
c. Kondisi Demografis.....	66
B. Gambaran Umum Lokasi dan Obyek Penelitian	69
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN.....	70
A. Profil Informan.....	70
B. Fungsi Keluarga Terhadap Anak	75
1. Fungsi Edukasi	75
2. Fungsi Sosialisasi	79
3. Fungsi Religius	82

C. Faktor Pendorong Dan Penghambat Perilaku Prososial Pada Anak	85
1. Faktor Pendorong Terbentuknya Perilaku Prososial Pada Anak.....	85
2. Faktor Penghambat Pembentukan Perilaku Prososial Pada Anak	89
BAB VI PENUTUP	93
A. Kesimpulan.....	93
B. Saran.....	94
Daftar Pustaka	95
Lampiran	97

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	64
------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 ..	50
Tabel 4.1.1	65
Tabel 4.1.2	67
Tabel 4.1.3	68
Matriks Fungsi Edukasi	77
Matriks Fungsi Sosialisasi	81
Matriks Fungsi Religius	84

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan lembaga pertama dan utama dalam kehidupan anak, tempat belajar dan menyatakan sebagai makhluk sosial, karena keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dimana anak dapat berinteraksi. Pengalaman berinteraksi dalam keluarga akan menentukan pola perilaku anak terhadap orang lain dalam lingkungan yang lebih luas.

Keluarga adalah suatu sistem dimana terdapat unsur hubungan saling ketergantungan (*interdependent relationship*). Kartini Kartono (1985: 63) mengatakan bahwa dari suatu perkawinan terciptalah kesatuan anggota keluarga yang terdiri dari seorang ayah, ibu dan anak. Anak, keluarga dan masa depan bangsa merupakan tiga hal penting yang saling berkaitan. Keluargalah yang mempunyai kedudukan penting, karena perkembangan anak dimulai dan dimungkinkan dalam lingkungan keluarga. Keluarga merupakan tempat di mana setiap individu dibesarkan, sejak individu lahir sampai datang masanya ia meninggalkan rumah untuk membentuk keluarga sendiri.

Dalam proses interaksi yang melibatkan anak dan remaja, terjadi proses sosialisasi. Sosialisasi tersebut merupakan suatu kegiatan yang bertujuan agar pihak yang dididik atau diajak, kemudian mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku dan dianut oleh masyarakat. tujuan pokok adanya sosialisasi

tersebut bukanlah semata-mata agar kaidah-kaidah dan nilai diketahui serta dimengerti; tujuan terakhirnya adalah agar manusia bersikap tindak sesuai dengan kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku serta agar yang bersangkutan mematuhi dan menghargainya.

Dalam keadaan yang normal, lingkungan pertama yang berhubungan dengan anak adalah orang tuanya, saudara saudaranya yang lebih tua (kalau ada), serta mungkin kerabat dekatnya yang tinggal serumah. Melalui lingkungan inilah si anak mengenal dunia sekitarnya dan pola pergaulan hidup yang berlaku sehari-hari. Melalui lingkungan itulah anak mengalami proses sosialisasi awal. (Soedjono, 2014: 390)

Zakia (2006: 24) mengemukakan bahwa penanaman disiplin yang disertai kasih sayang dapat menunjang perilaku positif anak. Misalnya, dengan menciptakan kondisi rumah tangga yang penuh kehangatan, saling berbagi, menghindari kekerasan dalam rumah tangga, namun tetap memperhatikan kedisiplinan dengan penanaman aturan-aturan dan ketegasan.

Apabila seorang anak memperoleh kasih sayang yang hangat dan bimbingan yang cermat dan kontinu dari orangtuanya, maka walaupun kadang-kadang orangtua itu menjadi marah atau kecewa padanya, tapi ia akan merasa bahwa dirinya adalah bagian dari keluarga dan akan memiliki kesadaran yang akan menjauhkan anak itu dari perbuatan-

perbuatan salah yang berat pada remaja dan akan menjadikan ia sebagai seorang anggota masyarakat yang bertanggung jawab pada waktu dewasa (Soekanto, 1981: 207)

Maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang penuh kasih sayang dan tetap memperhatikan kedisiplinan sangatlah penting dalam pembentukan perilaku yang memiliki konsekuensi sosial positif. Perilaku yang memiliki konsekuensi sosial positif disebut juga sebagai perilaku prososial. Di dalam perilaku prososial terdapat nilai yang melandasi perilaku tersebut, yaitu nilai prososial. Dalam buku "*Sosial Psychology*", Baron dan Byrne (2000: 395) menjelaskan bahwa Perilaku prososial adalah tindakan menolong yang cenderung menguntungkan orang lain, namun tidak menghasilkan keuntungan yang jelas bagi orang yang menolong, dan kadang justru menimbulkan resiko bagi orang yang melakukannya.

Jadi, secara umum dapat dikatakan bahwa perilaku prososial merupakan perilaku yang dilandasi nilai-nilai moral dan bersifat mementingkan kepentingan orang lain di atas kepentingan pribadi. Perilaku prososial ini dapat tumbuh melalui proses sosialisasi dalam keluarga. Dimana, anggota keluarga merupakan *significant others* (orang-orang yang berarti) bagi anak, yang mampu menanamkan nilai-nilai melalui aturan ataupun norma-norma kepada anak.

Dengan demikian, dalam penelitian ini ingin dilihat perilaku prososial anak terkait peran keluarga. Maka, berdasarkan elaborasi permasalahan dengan uraian dalam latar belakang masalah, dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian :

1. Bagaimana fungsi keluarga terhadap pembentukan perilaku prososial anak?
2. Hal-hal apa saja yang mendorong dan menghambat pembentukan perilaku prososial anak?

3. C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui fungsi keluarga terhadap pembentukan perilaku prososial anak.
2. Untuk mengetahui hal-hal apa saja yang mendorong dan menghambat pembentukan perilaku prososial anak

D. KEGUNAAN PENELITIAN

Kegunaan penelitian ini adalah :

- a. Kegunaan Akademis : sebagai bahan masukan untuk pengembangan sosiologi khususnya sosiologi keluarga dan psikologi sosial.
- b. Kegunaan praktis : sebagai bahan masukan untuk melihat bagaimana fungsi orang tua dalam membentuk perilaku prososial pada anak.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEPTUAL

A. Teori Dan Hasil Penelitian Yang Relevan

1. Teori Struktural Fungsional

Struktural fungsional adalah sebuah sudut pandang luas dalam sosiologi yang berupaya menafsirkan masyarakat sebagai sebuah struktur dengan bagian-bagian yang saling berhubungan. Menurut Soyomukti (2010:70) pandangan ini sangat berakar kuat dalam sosiologi, mencirikan diri pada kepercayaan tradisi keteraturan (menekankan pentingnya cara-cara memelihara keteraturan sosial). Aliran ini memberikan perhatian pada kemapanan, ketertiban sosial, kesepakatan, keterpaduan sosial, kesetiakawanan sosial, serta pemuasan kebutuhan dan realitas (empiris).

Teori ini menekankan kepada keteraturan (*order*) dan mengabaikan konflik dan perubahan-perubahan dalam masyarakat. Menurut teori ini masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada satu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian yang lain. Asumsi dasarnya adalah bahwa setiap struktur dalam sistem sosial, fungsional terhadap yang lain. Sebaliknya kalau tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau hilang dengan sendirinya (Ritzer: 1992:25).

Hal senada juga dijelaskan oleh Soyomukti (2010:71) dimana suatu masyarakat dilihat sebagai suatu jaringan kelompok yang bekerjasama secara terorganisir dan bekerja dalam suatu cara yang agak teratur menurut seperangkat peraturan dan nilai yang dianut oleh sebagian besar masyarakat tersebut. Masyarakat dipandang sebagai suatu sistem yang stabil dengan suatu kecenderungan untuk mempertahankan sistem kerja yang selaras dan seimbang. Tokoh dalam aliran ini antara lain Parson (1937), Davis (1937), dan Merton (1957).

Parsons adalah seorang sosiolog kontemporer dari Amerika yang menggunakan pendekatan fungsional dalam melihat masyarakat, baik yang menyangkut fungsi dan prosesnya. Parson melihat realitas sebagai suatu sistem sosial dimana bagian-bagiannya berkaitan dengan keseluruhan dan dijelaskan berdasarkan fungsi sistem bagi keseluruhan. “Teori besar” yang disusun oleh Parsons di dalam (Robinson, 1986:30) memulai dengan suatu penjelasan mengenai perilaku individu, ia berpendapat bahwa semua tindakan harus terarah kepada tujuan (*Goal-oriented*) dan bahwa dalam mengejar tujuan-tujuan itu, kita memperhitungkan tujuan-tujuan orang lain.

Parson di dalam (Ritzer & Goodman, 2003:121) dengan sistem AGIL memandang sistem dalam masyarakat sebagai satu kesatuan, dan semua sistem harus berfungsi sesuai dengan fungsinya agar sistem sosial dapat berlangsung sesuai dengan

tujuannya. Agar tetap bertahan (*survive*), menurut Parson suatu sistem harus memiliki empat fungsi yakni:

1. *Adaptation* (adaptasi): sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya.
2. *Goal attainment* (pencapaian tujuan): sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.
3. *Integration* (integrasi): sebuah sistem harus mengatur antarhubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola antarhubungan ketiga fungsi penting lainnya (A, G, L)
4. *Latency* (latensi atau pemeliharaan pola): sebuah sistem harus memperlengkapi, memelihara dan memperbaiki motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi

Untuk menganalisis keempat prasyarat-prasyarat yang diberikan oleh Parson, Robinson (1986:30) menjelaskan bahwa:

“Adaptasi merupakan cara bagaimana sistem sosial itu mengelola pengalokasian sumber-sumber dayanya, apakah itu berupa manusia, benda-benda atau simbol-simbol; integrasi merupakan cara mempertahankan komitmen anggota-anggota sistem sosial kepada anggota-anggota sistem sosial kepada keseluruhan, pencapaian tujuan (*goal-attainment*) yaitu mencapai konsensus atas tujuan-tujuan yang hendak dikejar;

dan akhirnya pemeliharaan pola (*pattern maintenance*), atau perbaikan setiap kerusakan pada bagian-bagian sistem yang terjadi dalam operasi keseluruhan.”

Dalam proses lebih lanjut, teori ini pun berkembang sesuai perkembangan pemikiran dari para penganutnya seperti Merton yang mengkritik tiga postulat dasar analisis struktural yang dikembangkan oleh antropolog Malinowski dan Radcliffe Bron. Merton berpendapat bahwa ketiga postulat fungsional itu bersandar pada pernyataan nonempiris dan berdasarkan teoritis abstrak. Merton dalam (Ritzer & Goodman, 2003:121) mengkritik bahwa:

1. Postulat pertama tentang kesatuan fungsional masyarakat. Postulat ini berpendirian bahwa semua keyakinan dan praktik kultural dan sosial yang sudah baku adalah fungsional untuk masyarakat sebagai suatu kesatuan maupun untuk individu dan masyarakat. Pandangan ini secara tersirat menyatakan bahwa berbagai bagian sistem sosial pasti menunjukkan integrasi tingkat tinggi. Tetapi Merton berpendapat bahwa, meski hal ini mungkin benar bagi masyarakat primitif yang kecil, namun generalisasi tak dapat diperluas ke tingkat masyarakat yang lebih luas dan kompleks. Merton di dalam (Soetomo, 1992:15) juga memberikan koreksi bahwa kesatuan fungsional yang sempurna dari suatu masyarakat adalah bertentangan dengan fakta. Hal ini disebabkan karena dalam kenyataannya dapat terjadi sesuatu

yang fungsional bagi suatu kelompok, dapat bersifat disfungsional bagi kelompok lain.

2. Postulat kedua adalah fungsionalisme universal. Artinya, dinyatakan bahwa seluruh bentuk kultur dan sosial dan struktur yang sudah baku mempunyai fungsi positif. Merton menyatakan postulat ini bertentangan dengan apa yang di temukannya dalam kehidupan nyata. Yang jelas adalah bahwa setiap struktur, adat, gagasan, kepercayaan, dan sebagainya mempunyai fungsi positif. Contoh nasionalisme fanatik dapat menjadi sangat tidak fungsional dalam dunia yang mengembangbiakkan senjata nuklir.
3. Postulat ketiga adalah tentang indispensability yang menyatakan bahwa dalam setiap tipe peradaban, setiap kebiasaan, ide, objek materil dan kepercayaan memenuhi beberapa fungsi penting, memiliki sejumlah tugas yang harus dijalankan dan merupakan bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan sistem sebagai keseluruhan. Menurut merton, tak ada struktur dan fungsi lain manapun yang dapat bekerja sama baiknya dengan struktur dan fungsi yang kini ada dalam masyarakat.

Merton berpendapat bahwa sasaran studi struktural fungsional antara lain adalah peranan sosial, pola institusional, proses sosial, pola kultur, emosi yang terpola secara kultural, norma sosial, organisasi kelompok, struktur sosial, perlengkapan untuk pengendalian sosial, dan sebagainya (Ritzer & Goodman, 2003:138). Meski Parson dan Merton dikaitkan dan fungsional struktural, namun ada

perbedaan penting diantara keduanya. Di satu sisi, Parson menganjurkan penciptaan teori-teori besar dan luas cakupannya, sedangkan Merton menyukai teori yang terbatas, teori tingkat menengah.

Dalam perkembangan teori struktur fungsional, Merton mengemukakan konsep-konsep utamanya yaitu fungsi, disfungsi, fungsi laten, dan fungsi manifest. Menurut Merton di dalam (Ritzer,1992:26-27): “Fungsi didefinisikan sebagai akibat-akibat yang dapat diamati yang menuju adaptasi atau penyesuaian dalam suatu system. Oleh karena fungsi itu bersifat netral secara ideologis maka Merton mengajukan pula suatu konsep yang disebut disfungsi. Sebagaimana struktur sosial atau pranata sosial dapat menyumbangkan terhadap pemeliharaan fakta-fakta sosial lainnya, sebaliknya ia juga dapat menimbulkan akibat-akibat yang bersifat negatif. Fungsi manifest adalah fungsi yang yang diharapkan (*intended*) sedangkan fungsi laten adalah fungsi yang tidak diharapkan.”

2. Sosialisasi dan Ruang Lingkupnya

1. Pengertian Sosialisasi

Dalam setiap masyarakat akan dijumpai suatu proses yang menyangkut seorang anggota masyarakat yang baru, seperti seorang anak yang mempelajari nilai-nilai dan norma-norma tempat ia menjadi anggota. Proses ini disebut proses sosialisasi. Sosialisasi (Tim Sosiologi, 2004 : 64) dapat didefinisikan :

“Sebagai suatu proses sosial yang terjadi bila seseorang menghayati dan melaksanakan norma-norma kelompok tempat ia hidup sehingga akan merasa menjadi bagian kelompok tadi.”

Sosialisasi adalah proses seorang individu belajar berinteraksi dengan sesamanya dalam suatu masyarakat menurut sistem nilai, norma, dan adat istiadat yang mengatur masyarakat yang bersangkutan. Dengan kata lain sosialisasi adalah proses belajar kebudayaan dalam suatu sistem sosial tertentu. Sistem sosial berisi berbagai kedudukan dan peranan yang terkait dalam suatu kebudayaan dan masyarakat. Dalam tingkat sistem sosial sosialisasi sebenarnya merupakan proses belajar seseorang individu dari masa kanak-kanak hingga masa tuanya mengalami proses belajar mengenai nilai dan aturan-aturan untuk bertindak, berinteraksi dengan berbagai individu yang ada disekelilingnya. Jadi sosialisasi adalah proses belajar dari masing-masing individu untuk memainkan peran-peran sosial di dalam masyarakat yang bersangkutan sesuai dengan aturannya.

2. Tahap Sosialisasi

Menurut tahapannya sosialisasi dibedakan menjadi dua tahap, yaitu :

- a. Sosialisasi Primer, sebagaimana sosialisasi yang pertama dijalani individu semasa kecil, melalui mana ia menjadi anggota masyarakat, dalam tahap ini proses sosialisasi primer membentuk kepribadian anak ke dalam dunia umum, dan keluarganya yang berperan sebagai agen sosialisasi.

b. Sosialisasi Sekunder, merupakan proses berikutnya yang memperkenalkan individu yang telah disosialisasi ke dalam sektor baru dari dunia objektif masyarakatnya, dalam tahap ini proses sosialisasi mengarah pada terwujudnya sikap profesionalisme (dunia yang lebih khusus), dan dalam hal ini yang menjadi agen sosialisasi adalah lembaga pendidikan, peer group, lembaga pekerjaan, dan lingkungan yang lebih luas dari keluarga (Berger dan Lukman, 1967 : 130)

Oleh karena itu, sosialisasi primer merupakan dasar dari sosialisasi sekunder. Dalam masyarakat yang homogen proses sosialisasi berjalan dengan serasi menurut pola yang sama. Hal ini karena adanya kesamaan nilai-nilai yang ditransmisikan dalam proses sosialisasi itu. Adapun dalam masyarakat yang heterogen yang didalamnya terjadi pertarungan nilai-nilai yang ada dalam suatu kelompok, proses sosialisasi sangat berbeda. Situasi yang akan sama ketika proses sosialisasi akan dilakukan pada sosialisasi sekunder yang hanya menuntut peran agen sosialisasi yang sangat banyak dalam membuat pertarungan nilai-nilai yang terisolasi dalam diri seseorang.

3. Bentuk-Bentuk Pola Sosialisasi Orang Tua Terhadap Anak

Ada beberapa bentuk pola sosialisasi yang dikemukakan oleh beberapa ahli antara lain dalam menanamkan disiplin pada anak-anaknya yang di kembangkan oleh Elizabeth B. Hurlock (1972:344-440) seperti yang dikutip oleh Ihromi dalam bukunya bunga rampai sosiologi keluarga (2004:51-52)

a. Otoriter

Orang tua yang dalam mendidik anaknya mempergunakan pola asuh otoriter memperlihatkan karakteristik dengan memberi sedikit keterangan atau bahkan tidak memberikan keterangan kepada anak tentang alasan-alasan mana yang dapat dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan, mengabaikan alasan-alasan yang masuk akal dan anak tidak diberi kesempatan untuk menjelaskannya, hukuman (punishment) selalu diberikan orang tua kepada anak yang melakukan perbuatan salah, hadiah atau penghargaan (reward) jarang diberikan kepada anak yang telah melakukan perbuatan baik atau telah menunjukkan prestasinya.

b. Demokratis

Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis memperlihatkan karakteristik adanya pengertian bahwa anak mempunyai hak untuk mengetahui mengapa suatu aturan dikenakan padanya, anak diberi kesempatan untuk menjelaskan mengapa ia melanggar peraturan sebelum hukuman dijatuhkan kepadanya. Pola asuh demokratis ini orang tua mendukung sekaligus memberikan penjelasan atas perintah atau keputusan yang diberikan. Orang tua mendorong anak untuk dapat berdiri sendiri semua keinginan dibuat berdasarkan persetujuan dengan anaknya.

Dalam menerapkan pola asuh demokratis orang tua memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan tersebut kebebasan yang tidak mutlak dengan bimbingan yang penuh pengertian antara orang tua dan anak.

Keinginan dan pendapat anak diperhatikan dan apabila sesuai dengan norma-norma pada orang tua maka disetujui untuk dilakukan, sebaliknya kalau keinginan dan pendapat anak tidak sesuai kepada anak maka diberikan pengertian, diterangkan secara rasional dan obyektif sambil meyakinkan bahwa perbuatannya tersebut hendaknya tidak diperlihatkan lagi. Dengan cara demokratis ini pada anak akan tumbuh rasa tanggung jawab untuk memperlihatkan tingkah laku dan selanjutnya memupuk kepercayaan dirinya.

c. Permisif atau Penelantaran

Gunarsa (1989:8) mengemukakan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh Penelantaran membiarkan anak mencari dan menemukan sendiri tata cara yang menjadi batasan dari tingkah lakunya. Hanya pada hal-hal yang dianggapnya sudah “keterlalu” orang tua baru bertindak. Pada cara penelantaran ini pengawasan menjadi longgar, anak terbiasa mengatur sendiri apa yang dianggapnya baik.

Pada umumnya keadaan seperti ini terdapat pada keluarga-keluarga yang kedua orang tuanya bekerja, terlalu sibuk dengan berbagai kegiatan sehingga tidak ada waktu untuk mendidik anak dalam arti yang sebaik-baiknya. Orang tua sudah mempercayakan masalah pendidikan anak kepada orang lain yang bisa mengasuh khusus atau bisa pula anggota keluarga yang tinggal dirumah. Orang tua hanya bertindak sebagai “polisi” yang mengawasi, menegur, dan mungkin memarahi kalau tindakan anak sudah dianggap keterlalu. Orang tua tidak bisa bergaul dengan anak, hubungan tidak akrab, dan merasa anak harus tahu sendiri.

Karena harus menentukan sendiri maka perkembangan kepribadiannya menjadi tidak terarah. Pada anak tumbuh kekakuan yang terlalu kuat serta mudah menimbulkan kesulitan-kesulitan kalau harus menghadapi tuntutan-tuntutan yang ada dalam lingkungan sosialnya.

Orang tua belum tentu menggunakan satu pola saja, ada kemungkinan menggunakan ketiga pola sosialisasi itu sekaligus ataupun bergantian. Walaupun demikian ada kecenderungan orang tua untuk lebih menyukai atau lebih sering menggunakan pola tertentu, yang dalam penggunaannya dipengaruhi oleh sejumlah faktor (Ihromi, 2004 : 52-53) antara lain :

- a) Menyamakan diri dengan pola sosialisasi yang dipergunakan oleh orang tua mereka. Bila orang tua menganggap bahwa pola sosialisasi orang tua mereka yang terbaik, maka ketika mempunyai anak mereka kembali menggunakan pola sosialisasi yang mereka terima. Sebaliknya, bila mereka menganggap bahwa pola sosialisasi orang tua mereka dulu salah biasanya mereka menggunakan pola sosialisasi yang berbeda.
- b) Menyamakan pola sosialisasi yang dianggap paling baik oleh masyarakat sekitarnya. Pilihan ini terutama dilakukan oleh orang tua yang usianya masih muda dan kurang pengalaman. Mereka lebih dipengaruhi oleh faktor apa yang dianggap baik oleh masyarakat disekitarnya daripada oleh keyakinannya sendiri.

- c) Usia dari orang tua. Orang tua yang usianya masih muda cenderung untuk memilih pola sosialisasi yang demokratis atau permisif dibanding dengan mereka yang sudah lanjut usia.
- d) Kursus-kursus. Orang dewasa yang telah mengikuti kursus pemeliharaan anak, akan lebih mengerti tentang anak dan kebutuhan-kebutuhannya, sehingga mereka cenderung untuk menggunakan pola yang demokratis.
- e) Jenis kelamin orang tua. Pada umumnya wanita lebih mengerti tentang anak oleh karena itu lebih demokratis terhadap anaknya dibanding dengan pria.
- f) Status sosial, ekonomi juga mempengaruhi orang tua dalam menggunakan pola sosialisasi mereka bagi anak-anaknya.
- g) Konsep peran orang tua. Orang tua yang tradisional cenderung lebih menggunakan pola yang otoriter dibanding orang tua yang lebih modern.
- h) Jenis kelamin anak. Orang tua juga memberlakukan anak-anak mereka sesuai dengan jenis kelaminnya, misalnya terhadap anak perempuan, mereka harus menjaga lebih ketat sehingga menggunakan pola yang otoriter, sedangkan anak laki-laki cenderung lebih permisif atau demokratis, atau mungkin juga sebaliknya.
- i) Usia anak. Pada umumnya pola yang otoriter sering digunakan pada anak-anak kecil, karena mereka belum mengerti secara pasti mana yang baik dan yang buruk, mana yang salah dan yang benar, sehingga orang tua lebih sering memaksa atau menekan.

- j) Kondisi anak. Bagi anak-anak yang agresif, lebih baik menggunakan pola sosialisasi yang otoriter, sedangkan anak-anak yang muda merasa takut dan cemas lebih tepat digunakan pola yang demokratis.

4. Proses Sosialisasi

Sosialisasi merupakan suatu proses yang dialami oleh setiap individu sebagai makhluk sosial disepanjang kehidupannya, dari ketika ia dilahirkan sampai akhir hayatnya. Bentuk-bentuk sosialisasi berbeda-beda dari setiap tahap kehidupan individu dalam siklus kehidupannya. Dari setiap tahap sosialisasi, agen sosialisasinya pun berbeda. George Ritzer membagi siklus kehidupan manusia dalam 4 tahap, yaitu tahap kanak-kanak, tahap remaja, tahap dewasa, dan tahap orang tua (Ihromi 2004 : 36-41).

a) Sosialisasi pada masa kanak-kanak

Kewajiban orang tua pada proses sosialisasi dimasa kanak-kanak ini adalah untuk membentuk kepribadian anak-anaknya. Apa yang dilakukan orang tua pada anak di masa awal pertumbuhannya sangat menentukan kepribadian anak-anak tersebut. Proses sosialisasi pada tahap ini dapat digambarkan melalui kerangka A-GIL yang di perkenalkan oleh Talcott Parsons dalam menganalisis tindakan-tindakan sosial (D.P Johnson, 1986, hlm. 128-136). Fase-fase seperti adaption, Goal, attainment, Integration dan Latent Pattern Maintenance.

Pada masa adaptasi (Adaptation) anak mulai mengadakan penyesuaian diri terhadap lingkungan sosialnya. Reaksi yang dilakukan tidak hanya datang dari dalam dirinya, melainkan datang dari luar. Pada masa ini peran dari orang

tua dominan terlihat, karena anak hanya dapat belajar dengan baik atas bantuan dan bimbingan orang tuanya. Hukuman dan penghargaan dari orang tua yang diberikan terhadap tingkah lakunya. Banyak memberikan pengertian anak dalam belajar bagaimana seharusnya mereka bertindak dalam kehidupannya sehari-hari.

Pada fase pencapaian tujuan (Goal Attainment), seorang anak bertindak dengan tujuan tertentu dan lebih terarah titik ia cenderung mengulangi tingkah laku untuk mendapatkan penghargaan dari orang tuanya, dan tingkah laku yang menimbulkan reaksi negatif dari orang tua berusaha dihindari.

Pada fase Integrasi (Intregation), dimana perbuatan seorang anak akan lebih mendalam, yaitu setiap tindakan yang dilakukannya merupakan bagian dari hidupnya. Norma dan nilai yang ditanamkan oleh orang tuanya sudah menjadi diri anak atau kata hati “conscience” dari anak, bukan lagi merupakan sesuatu yang berada diluar diri anak.

Pada fase Latent, pattern, maintenance, perbuatan anak banyak dilakukan atas respon orang lain di luar dirinya. Disini anak belum mampu merumuskan apa yang dilakukan karena pengenalan terhadap dirinya belum jelas. Pada masa ini anak masih dianggap bagian dari ibunya. Oleh karena itu lingkungan tempat tinggalnya belum menganggap dirinya sebagai individu yang perlu di ajak berinteraksi.

b) Sosialisasi pada masa remaja

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Masa ini disebut juga masa “reverse socialization” ini mengacu pada cara dimana orang yang lebih muda dapat menggunakan pengaruh mereka kepada yang lebih tua. Mengubah pandangan cara berpakaian bahkan nilai-nilai mereka “reverse socialization” dapat dideskripsikan sebagai suatu hal dimana orang yang seharusnya disosialisasikan justru mensosialisasikan. Mead mengatakan bahwa sosialisasi ini banyak terjadi pada masyarakat yang mengalami perubahan sosial dengan cepat (Mead, 1970, dalam Ritzer, 1979 : 127).

Agen sosialisasi berubah ketika seseorang menginjak masa remaja, dimana sosialisasi yang dilakukan oleh peer group ini, sekolah turut berperan karena anak-anak dan remaja melewati sebagian besar waktunya disekolah. Dan sekolah memberikan peluang kepada remaja untuk dapat bergaul dengan teman sebaya dan mempersiapkan anak muda supaya dapat hidup dan bertahan dalam masyarakat.

c) Sosialisasi pada masa dewasa

Proses sosialisasi dialami oleh orang dewasa pada saat mereka mendapatkan peran yang baru, bagi orang dewasa peran yang baru itu dapat berupa mendapatkan pekerjaan, menikah, dan memiliki anak. Tiga bentuk peran ini menuntut seseorang melakukan pembelajaran. Semua peran baru ini

menuntut orang dewasa memulainya dari nol sebab ia belajar bersosialisasi kembali.

d) Sosialisasi pada masa tua

Menurut Eitzen, orang lanjut usia juga seperti remaja mengalami masa transisi dalam hidupnya. Orang lanjut usia merupakan masa transisi dari orang dewasa produktif ke masa menuju kematian. Ketika seseorang mencapai lanjut usia mereka harus belajar bergantung pada orang lain, belajar untuk tidak terlalu produktif dan menghabiskan sebagian besar untuk waktu-waktu santai (Eitzen. 1974:265)

Proses sosialisasi bagi orang lanjut usia dimulai secara perlahan-lahan, sebagian besar orang berusia 60-an mulai menerima ide bahwa mereka harus melangkah secara pelan dan mengurangi jam kerja mereka. Mereka menerima dengan mutlak bahwa kegiatan santai untuk mengisi waktu luang mereka merupakan kegiatan pengganti dari pekerjaan. Sosialisasi pada orang lanjut usiapun berlangsung sampai akhir hidupnya.

5. Media Sosialisasi

Media sosialisasi merupakan tempat dimana sosialisasi itu terjadi atau disebut juga sebagai agen sosialisasi atau sarana sosialisasi. Yang dimaksud dengan agen sosialisasi adalah pihak-pihak yang membantu seorang individu menerima nilai-nilai, norma-norma, atau tempat dimana seorang individu belajar terhadap segala sesuatu yang kemudian menjadikannya dewasa. Agen sosialisasi

ini merupakan signifikan others (orang yang paling dekat) dengan individu, seperti orang tua, kakak, adik, saudara, teman sebaya, dan sebagainya.

Ada beberapa jenis media sosialisasi yang bertindak sebagai agen sosialisasi, yaitu:

a. Orang Tua atau Keluarga

Orang pertama yang mengajarkan hal-hal yang berguna bagi perkembangan dan kemajuan hidup manusia adalah anggota keluarga. Oleh karena itu, keluarga dikatakan sebagai tempat pertama dan utama dalam sosialisasi.

b. Teman Sepermainan

Selain orang tua dari keluarga, teman bermain juga merupakan lingkungan dimana proses sosialisasi itu berlangsung. Di tempat bermain kita belajar aturan yang berlaku itu, yang mungkin berbeda dengan apa yang telah kita ketahui sebelumnya. Pada saat seseorang meningkat remaja, peranan teman bermain, yang kadang-kadang sebaya sering lebih besar pengaruhnya dibandingkan pada orang tua / keluarga. Teman sebaya ini sering menjadi contoh dalam bertingkah laku.

c. Sekolah

Sekolah merupakan lingkungan formal pertama bagi seseorang dalam proses sosialisasinya. Di tempat ini seseorang dituntut untuk disiplin, mengikuti aturan, menerima hukuman, atau pujian atas prestasi-prestasinya. Sekolah dapat

menjadi lingkungan yang menyenangkan atau tidak menyenangkan bagi seseorang. Corak dan sarana sekolah serta sikap / guru ada pengaruhnya terhadap sikap anak didiknya.

d. Lingkungan Kerja

Lingkungan kerja merupakan proses sosialisasi lanjutan. Di tempat kerja itulah, seseorang mulai berorganisasi secara nyata dalam suatu sistem. Dia kemudian menyadari bahwa dirinya merupakan bagian dari sistem tersebut. Banyak hal yang perlu dipelajari, seperti bagaimana menyelesaikan pekerjaan, bagaimana berhubungan dengan bagian lain dalam berorganisasi, dan bagaimana melakukan adaptasi dengan sesama rekan kerja.

e. Media Massa

Kemajuan teknologi, khususnya media massa menyebabkan dunia menjadi kecil. Dalam waktu yang sama atau relatif singkat. Kita dapat mengetahuinya dan mengikuti suatu peristiwa yang terjadi pada tempat yang berjarak ribuan kilometer. Hampir tidak ada negara di dunia ini yang tidak kena pengaruh kemajuan teknologi atau media massa. Oleh karena itu media massa sangat penting peranannya dalam proses sosialisasi.

f. Masyarakat

Makin heterogen suatu masyarakat, makin sulit suatu proses sosialisasi berlangsung. Sebaliknya di masyarakat yang homogen proses sosialisasi lebih mudah dilaksanakan. Masyarakat juga merupakan tempat dan lingkungan di mana seseorang belajar menyesuaikan diri dengan lingkungannya, tunduk dan

mematuhi aturan-aturan yang berlaku dan bahkan meniru apa yang orang lain perbuat dan bersikap.

3. Kajian Tentang Fungsi Keluarga

1. Pengertian Keluarga

Konsep keluarga memiliki berbagai definisi. Secara umum, Soedjono menjelaskan bahwa keluarga adalah sebuah kelompok manusia yang terencana, yang kekelompokannya didasarkan atas ikatan-ikatan perkawinan, ikatan darah, atau adopsi, yang membentuk sebuah rumah tangga yang saling bertindak dan berhubungan dalam masing-masing peranan sebagai ayah, ibu dan anak-anak Soedjono (1981: 88).

Secara sosiologis, W.J Goode menjelaskan bahwa keluarga merupakan satu-satunya lembaga sosial, di samping agama, yang secara resmi telah berkembang di semua masyarakat Goode (1991:9).

Keluarga memiliki beragam bentuk/variasi. Namun, secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu keluarga inti dan keluarga besar. Menurut Polak: Keluarga inti adalah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang belum dewasa atau belum kawin. Sedangkan, keluarga besar adalah suatu keluarga yang meliputi lebih dari satu generasi dan satu lingkungan keluarga yang lebih luas daripada hanya ayah, ibu, dan anaknya. Su'adah (2005: 91)

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan sebuah unit atau sistem yang keberadaannya merupakan bagian tak terpisahkan dari masyarakat, karena keluarga memiliki fungsi-fungsi penting yang sangat berguna bagi keberadaan sebuah masyarakat.

1. Bentuk Keluarga

Ada beberapa pendapat mengenai bentuk keluarga. Bentuk keluarga menurut pendapat Suhendi dan Wahyu (2001: 54-56) adalah:

- a. Keluarga kecil, keluarga ini dibentuk berdasarkan pernikahan, biasanya terdiri dari seorang ibu, ayah dan anak-anak atau tanpa anak. Keluarga ini bertempat tinggal bersama dalam satu rumah.
- b. Keluarga besar, anggota-anggotanya diikat berdasarkan hubungan darah, keluarga ini anggotanya tidak hanya terdiri dari ibu, ayah, dan anak tetapi juga kakek, nenek, keponakan saudara sepupu, dan anggota lainnya. Keluarga besar tidak selalu bertempat tinggal dalam satu rumah.

2. Struktur Keluarga

I. Berdasarkan Garis Keturunan

- a. Patrilinear adalah keluarga sedarah yang terdiri dari anak, saudara sedarah, dalam berbagai generasi dimana hubungan itu menurut garis keturunan anak
- b. Matrilinear adalah keluarga sedarah yang terdiri dari anak, saudara dalam berbagai generasi dimana hubungan itu menurut garis keturunan ibu

II. Berdasarkan Perkawinan

- a. Monogami adalah keluarga dimana terdapat seorang suami dan istri
- b. Poligami adalah keluarga dimana terdapat seorang suami dan lebih dari satu orang istri
- c. Poliandri adalah keluarga dimana terdapat seorang istri dan lebih dari satu orang suami

III. Berdasarkan Pemukiman

- a. Patrilokal adalah pasangan suami istri, tinggal bersama atau dekat dengan keluarga sedarah suami
- b. Matrilokal adalah pasangan suami istri, tinggal bersama atau dekat dengan keluarga sedarah istri
- c. Neolokal adalah pasangan suami istri, tinggal jauh dari keluarga suami maupun istri

IV. Berdasarkan Kekuasaan

- a. Keluarga kebapaan : dalam keluarga suami yang memegang peranan paling penting
- b. Keluarga keibuan : dalam keluarga istri yang memegang peranan paling penting
- c. Keluarga setara : peranan suami istri kurang lebih seimbang

3. Fungsi Keluarga

Dalam keluarga secara kodrat terdapat pembagian tugas, tanggung jawab, dan fungsi-fungsi. Bapak merupakan pemimpin keluarga, ia bertanggung jawab

sepenuhnya dalam lingkungan keluarga, oleh karena kedudukannya sangat menentukan. Akan tetapi seorang ibu juga mempunyai tugas, tanggung jawab serta fungsi-fungsi tertentu. Sehubungan hal itu dalam menyelenggarakan kehidupan keluarga harus diciptakan keharmonisan dan keserasian antara anggota keluarga sehingga akan tercipta keluarga yang sejahtera lahir dan batin. Dalam hubungannya itu keluarga mempunyai tanggung jawab dan fungsi-fungsi tertentu, yaitu:

a) Fungsi Edukatif

Sebagai suatu unsur dari tingkat pusat pendidikan, merupakan lingkungan pendidikan yang pertama bagi anak. Dalam kedudukan ini, adalah suatu kewajaran apabila kehidupan keluarga sehari-hari, pada saat-saat tertentu terjadi situasi pendidikan yang dihayati oleh anak dan diarahkan pada perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan tujuan pendidikan.

b) Fungsi Sosialisasi

Melalui interaksi dalam keluarga anak mempelajari pola-pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita serta nilai-nilai dalam masyarakat dalam rangka pengembangan kepribadiannya. Dalam rangka melaksanakan fungsi sosialisasi ini, keluarga mempunyai kedudukan sebagai penghubung antara anak dengan kehidupan sosial dan norma-norma sosial yang meliputi penerangan, penyaringan dan penafsiran ke dalam bahasa yang dimengerti oleh anak.

c) Fungsi protektif

Fungsi ini lebih menitik beratkan dan menekankan kepada rasa aman dan terlindungi apabila anak merasa aman dan terlindungi barulah anak dapat bebas melakukan penjajaaan terhadap lingkungan.

d) Fungsi Afeksional

Yang dimaksud dengan fungsi afeksi adalah adanya hubungan sosial yang penuh dengan kemesraan dan afeksi. Anak biasanya mempunyai kepekaan tersendiri akan iklim-iklim emosional yang terdapat dalam keluarga, kehangatan yang terpenting bagi perkembangan kepribadian anak.

e) Fungsi Religius

Keluarga berkewajiban memperkenalkan dan mengajak anak serta keluarga pada kehidupan beragama. Sehingga melalui pengenalan ini diharapkan keluarga dapat mendidik anak serta anggotanya menjadi manusia yang beragama sesuai dengan keyakinan keluarga tersebut.

f) Fungsi Ekonomis

Fungsi keluarga ini meliputi pencarian nafkah, perencanaan dan pembelanjannya. Pelaksanaanya dilakukan oleh dan untuk semua anggota keluarga, sehingga akan menambah saling mengerti, solidaritas dan tanggung jawab bersama.

g) Fungsi Rekreatif

Suasana keluarga yang tentram dan damai diperlukan guna mengembalikan tenaga yang telah dikeluarkan dalam kehidupan sehari-hari

h) Fungsi Biologis

Fungsi ini berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan biologis keluarga, diantaranya kebutuhan seksual. Kebutuhan ini berhubungan dengan pengembangan keturunan atau keinginan untuk mendapatkan keturunan. Selain itu juga yang termasuk dalam fungsi biologis ini yaitu perlindungan fisik seperti kesehatan jasmani dan kebutuhan jasmani yaitu dengan terpenuhinya kebutuhan sandang, pangan dan papan akan mempengaruhi kepada jasmani setiap anggota keluarga.

4. Konsep Anak Dan Permasalahannya

a. Pengertian Anak

Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan terdapat dalam Undang-undang No.23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Pasal tersebut menjelaskan bahwa, anak adalah siapa saja yang belum berusia 18 tahun dan termasuk anak yang masih didalam kandungan, yang berarti segala kepentingan akan pengupayaan perlindungan terhadap anak sudah dimulai sejak anak tersebut berada didalam kandungan hingga berusia 18 tahun (Damayanti,2008)

b. Kebutuhan Dasar Anak

Kebutuhan dasar untuk tumbuh kembang anak secara umum digolongkan menjadi kebutuhan fisik-biomedis (*asuh*) yang meliputi, pangan atau gizi, perawatan kesehatan dasar, tempat tinggal yang layak, sanitasi, sandang,

kesegaran jasmani atau rekreasi. Kebutuhan emosi atau kasih sayang (*Asih*), pada tahun-tahun pertama kehidupan, hubungan yang erat, mesra dan selaras antara ibu atau pengganti ibu dengan anak merupakan syarat yang mutlak untuk menjamin tumbuh kembang yang selaras baik fisik, mental maupun psikososial. Kebutuhan akan stimulasi mental (*Asah*), stimulasi mental merupakan cikal bakal dalam proses belajar (pendidikan dan pelatihan) pada anak. Stimulasi mental ini mengembangkan perkembangan mental psikososial diantaranya kecerdasan, keterampilan, kemandirian, kreativitas, agama, kepribadian dan sebagainya.

c. Tingkat Perkembangan Anak

Menurut Damaiyanti (2008), karakteristik anak sesuai tingkat perkembangan

1. Usia Bayi (0-1 tahun)

Pada masa ini bayi belum dapat mengekspresikan perasaan dan pikirannya dengan kata-kata. Oleh karena itu, komunikasi dengan bayi lebih banyak menggunakan jenis komunikasi non verbal. Pada saat lapar, haus, basah dan perasaan tidak nyaman lainnya, bayi hanya bisa mengekspresikan perasaannya dengan menangis. Walaupun demikian, sebenarnya bayi dapat berespon terhadap tingkah laku orang dewasa yang berkomunikasi dengannya secara non verbal, misalnya memberikan sentuhan, dekapan, dan menggendong dan berbicara lemah lembut. Ada beberapa respon non verbal yang biasa ditunjukkan bayi misalnya menggerakkan badan, tangan dan kaki. Hal ini terutama terjadi pada bayi kurang dari enam bulan sebagai cara menarik perhatian orang. Oleh karena itu, perhatian saat berkomunikasi dengannya. Jangan langsung menggendong

atau memangkunya karena bayi akan merasa takut. Lakukan komunikasi terlebih dahulu dengan ibunya. Tunjukkan bahwa kita ingin membina hubungan yang baik dengan ibunya.

2. Usia Pra Sekolah (2-5 tahun)

Karakteristik anak pada masa ini terutama pada anak dibawah 3 tahun adalah sangat egosentris. Selain itu anak juga mempunyai perasaan takut pada ketidaktahuan sehingga anak perlu diberitahu tentang apa yang akan akan terjadi padanya. Misalnya, pada saat akan diukur suhu, anak akan merasa melihat alat yang akan ditempelkan ke tubuhnya. Oleh karena itu jelaskan bagaimana akan merasakannya. Beri kesempatan padanya untuk memegang thermometer sampai ia yakin bahwa alat tersebut tidak berbahaya untuknya. Dari hal bahasa, anak belum mampu berbicara fasih. Hal ini disebabkan karena anak belum mampu berkata-kata 900-1200 kata. Oleh karena itu saat menjelaskan, gunakan kata-kata yang sederhana, singkat dan gunakan istilah yang dikenalnya. Berkomunikasi dengan anak melalui objek transisional seperti boneka. Berbicara dengan orangtua bila anak malu-malu. Beri kesempatan pada yang lebih besar untuk berbicara tanpa keberadaan orangtua. Satu hal yang akan mendorong anak untuk meningkatkan kemampuan dalam berkomunikasi adalah dengan memberikan pujian atas apa yang telah dicapainya.

3. Usia Sekolah (6-12 tahun)

Anak pada usia ini sudah sangat peka terhadap stimulus yang dirasakan yang mengancam keutuhan tubuhnya. Oleh karena itu, apabila berkomunikasi dan

berinteraksi sosial dengan anak diusia ini harus menggunakan bahasa yang mudah dimengerti anak dan berikan contoh yang jelas sesuai dengan kemampuan kognitifnya. Anak usia sekolah sudah lebih mampu berkomunikasi dengan orang dewasa. Perbendaharaan katanya sudah banyak, sekitar 3000 kata dikuasi dan anak sudah mampu berpikir secara konkret.

4. Usia Remaja (13-18)

Fase remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari akhir masa anak-anak menuju masa dewasa. Dengan demikian, pola pikir dan tingkah laku anak merupakan peralihan dari anak-anak menuju orang dewasa. Anak harus diberi kesempatan untuk belajar memecahkan masalah secara positif. Apabila anak merasa cemas atau stress, jelaskan bahwa ia dapat mengajak bicara teman sebaya atau orang dewasa yang ia percaya. Menghargai keberadaan identitas diri dan harga diri merupakan hal yang prinsip dalam berkomunikasi. Luangkan waktu bersama dan tunjukkan ekspresi wajah bahagia.

d. Tugas Perkembangan Anak

Tugas perkembangan menurut teori Havighurst (1961) adalah tugas yang harus dilakukan dan dikuasai individu pada tiap tahap perkembangannya. Tugas perkembangan bayi 0-2 adalah berjalan, berbicara, makan makanan padat, kestabilan jasmani. Tugas perkembangan anak usia 3-5 tahun adalah mendapat kesempatan bermain, berkesperimen dan bereksplorasi, meniru, mengenal jenis kelamin, membentuk pengertian sederhana mengenai kenyataan sosial dan alam,

belajar mengadakan hubungan emosional, belajar membedakan salah dan benar serta mengembangkan kata hati juga proses sosialisasi.

Tugas perkembangan usia 6-12 tahun adalah belajar menguasai keterampilan fisik dan motorik, membentuk sikap yang sehat mengenai diri sendiri, belajar bergaul dengan teman sebaya, memainkan peranan sesuai dengan jenis kelamin, mengembangkan konsep yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, mengembangkan keterampilan yang fundamental, mengembangkan pembentukan kata hati, moral dan sekala nilai, mengembangkan sikap yang sehat terhadap kelompok sosial dan lembaga. Tugas perkembangan anak usia 13-18 tahun adalah menerima keadaan fisiknya dan menerima peranannya sebagai perempuan dan laki-laki, menyadari hubungan-hubungan baru dengan teman sebaya dan kedua jenis kelamin, menemukan diri sendiri berkat refleksi dan kritik terhadap diri sendiri, serta mengembangkan nilai-nilai hidup.

5. Permasalahan Anak

Pada umumnya anak cenderung menangkap apa yang diberikan oleh orang tuanya, baik itu secara materi maupun non materi, dalam hal ini berupa benda-benda yang dapat dipergunakan oleh anak dan membuatnya merasa senang, sedangkan secara non materi yang dibutuhkan anak berupa perhatian dan kasih sayang dari kedua orang tuanya, dalam membektuk karakter sang anak.

Keluarga sebagai media sosialisasi pertama dan terkecil bagi anak, maka orang tualah yang sangat berperan aktif dalam pembentukan karakter anak. Jika kebutuhan

anak tidak terpenuhi oleh kedua orang tuanya, maka sistem nilai yang diharapkan oleh orang tua tak akan tersampaikan.

Perhatian orang tua kepada anak sangat besar pengaruhnya terhadap tumbuh kembang sang anak, maka anak akan cenderung meniru dan mengikuti apa yang dilakukan dan diperintahkan oleh orang tuanya. Kita sekarang ini hidup di sebuah masyarakat yang menonjolkan gaya hidup materialistis. Di waktu hidup sekarang ini, banyak orang tua, baik yang sengaja atau tidak, mengajarkan bahwa kesuksesan dan kebahagiaan seseorang itu dapat diukur dari sebanyak apa barang atau harta yang dimiliki. Anak-anak umumnya selalu ingin ini dan ingin itu; apalagi biasanya keinginan tersebut memuncak ketika melihat teman-temannya menggunakan sesuatu yang tidak dimilikinya, Sebagai orang tua, apalagi mereka yang mengatasnamakan rasa kasih sayang, selalu menyediakan apa yang anak-anaknya minta selama kondisi finansial mendukung. Mentalitas inilah yang menjadikan pribadi seorang anak menjadi seorang anak yang materialistis dimana ketika menginginkan sesuatu, anak tersebut tinggal memintanya tanpa ada usaha untuk mendapatkannya. Adapun cara yang lain ketika keinginan nya tidak dipenuhi oleh orang tuanya, anak berperilaku merusak ia akan membanting dan melemparkan barang-barang yang ada disekitarnya disaat keinginannya tidak terpenuhi. hal ini disebabkan oleh perilaku kasar dari lingkungan rumah. berperilaku bagi anak usia dini sebenarnya rasa ingin tahu anak sangat tinggi, biasanya anak ini sering membongkar mainannya sendiri.

Peran orang tua dalam keluarga jelas sangat penting pada tumbuh kembang anak, dimana ketika anak telah mengenal tempat diluar dari keluarganya dalam hal ini lingkungan tempat tinggal, sekolah dll, anak tidak akan mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif.

6. Keluarga Sebagai Unit Sosial Terkecil

Keluarga merupakan unit sosial terkecil dalam suatu masyarakat. Keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan seorang anak baik dalam keluarga maupun lingkungan, anak mendapatkan pelajaran utama melalui keluarga yang ia dapat melalui kedua orang tua nya sebelum masuk kedalam lingkungan bergaul, jadi peran keluarga sebagai media sosialisasi pertama pada anak. Soekanto (2012:386) mengatakan bahwa "lingkungan pertama yang berhubungan dengan anak adalah orangtuanya, saudara saudaranya, serta mungkin kerabat dekatnya yang tinggal dalam satu rumah". Dalam masyarakat keluarga adalah sub terkecil didalamnya. Dalam penjelasan fungsional, kemampuan suatu bagian untuk mengaitkan dirinya dengan bagian-bagian lainnya dalam suatu keseluruhan disebut konsensus. Dengan demikian, konsensus merupakan kesepakatan bersama antara bagian-bagian yang ada dalam keseluruhan masyarakat. Konsensus (sutaryo, 1992:9) Kemudian menjadi kesepakatan bersama antar bagian-bagian.

Dalam penjelasan parsons, konsensus merupakan persyaratan fungsional. Adapun penjelasan durkheim, norma di ajarkan pada anak-anak melalui proses

sosialisasi, agar anak dapat hidup dengan mudah dalam masyarakat. Dengan proses sosialisasi, orangtua berusaha agar sistem yang ada itu tetap dipertahankan, karena masih dianggap dapat menjamin hubungan sosial. Usaha mempertahankan sistem sosial yang berlaku, dalam bahasa talcott parsons disebut sebagai *latent pattern maintenance*.

Konsekuensi kehidupan sosial adalah komitmen, dalam hubungannya dengan sistem sosial, begitu orang masuk kedalam suatu sistem sosial tertentu, dia harus mengikuti sistem sosial tersebut. Kalau tidak, dia akan mengalami kesulitan untuk hidup bersama. Hal inilah yang disebut dengan komitmen.

Konsep *adaptation* dan *integration* dalam sosiologi talcott parsons, semakin tinggi tingkat komitmen seseorang terhadap sistem tertentu, semakin tinggi pula integritas yang dicapainya. Segi lain dari komitmen adalah tindakan yang konsekuen yang muncul dari hati tanpa paksaan (Sutaryo, 1992: 10).

Menurut teori struktural fungsional, masyarakat sebagai suatu sistem memiliki struktur yang terdiri atas banyak lembaga. Masing-masing lembaga memiliki fungsi sendiri-sendiri. Struktur dan fungsi dengan kompleksitas yang berbeda-beda ada pada setiap masyarakat, baik masyarakat modern maupun masyarakat primitif. Misalnya sekolah memiliki fungsi mewariskan nilai-nilai yang ada pada generasi baru. Bila terjadi penyimpangan dari suatu lembaga masyarakat, maka lembaga yang lainnya akan membantu dengan mengambil langkah penyesuaian (Zamroni, 1988: 27).

Antara aktor dengan berbagai motif dan nilai yang berbeda-beda menimbulkan tindakan yang berbeda-beda. Bentuk-bentuk interaksi di kembangkan sehingga melembaga. Untuk menjaga kelangsungan hidup masyarakat, setiap masyarakat perlu melaksanakan sistem sosial yang dimiliki. Caranya dengan mekanisme sosialisasi dan mekanisme kontrol sosial (Zamroni, 1988: 29).

Menurut parsons, mekanisme sosialisasi merupakan alat untuk menanamkan pola kultural, seperti nilai-nilai, bahasa, dan lain-lain. Dengan proses ini anggota masyarakat akan menerima dan memiliki komitmen terhadap norma-norma yang ada. Mekanisme kontrol juga mencakup sistem sosial, sehingga perbedaan-perbedaan dan ketegangan-ketegangan yang ada pada masyarakat bisa ditekan. Mekanisme kontrol ini, antara lain: a) pelembagaan, b) sanksi-sanksi, c) aktivitas ritual d) penyelamatan pada keadaan yang kritis dan tidak normal, dan f) pelembagaan kekuasaan untuk melaksanakan tatanan sosial (Zamroni, 1998).

7. Kajian Tentang Pembentuk Perilaku Prososial

1. Pengertian Perilaku Prososial

Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia dituntut untuk berinteraksi dengan sesama, karena manusia adalah makhluk sosial. Bermasyarakat atau bersosial dibutuhkan rasa saling mengasihi dan menghargai orang lain termasuk saling tolong menolong antar sesama. Perilaku prososial inilah yang akan membentuk suatu peradaban yang saling berkesinambungan seperti matarantai. Pengertian dari perilaku prososial sendiri telah banyak didefinisikan oleh para

ahli psikologi. Perilaku prososial secara singkat didefinisikan sebagai tindakan yang diharapkan dapat menguntungkan orang lain Kassin (Wening, 2015: 9)

Perilaku prososial merupakan salah satu bentuk perilaku yang muncul dalam kontak sosial, sehingga perilaku prososial adalah tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain tanpa mempedulikan motif-motif si penolong (Wening, 2015: 9.). Chaplin dalam (Wening, 2015: 9.) memberikan pengertian sebagai segala sesuatu yang dialami oleh individu meliputi reaksi yang diamati.

Sedangkan Myers (Wening, 2015:9) menyatakan bahwa perilaku prososial adalah hasrat untuk menolong orang lain tanpa memikirkan kepentingan-kepentingan sendiri. Perilaku prososial dapat dimengerti sebagai perilaku yang menguntungkan orang lain. Secara konkrit, pengertian perilaku prososial meliputi tindakan berbagi (*sharing*), kerjasama (*cooperation*), menolong (*helping*), kejujuran (*honesty*), dermawan (*generosity*) serta mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain mussen (Wening, 2015: 10.).

Dahriani (2007:30) mengatakan bahwa perilaku prososial adalah perilaku yang mempunyai tingkat pengorbanan tertentu yang tujuannya memberikan keuntungan bagi orang lain baik secara fisik maupun psikologis, menciptakan perdamaian dan meningkatkan toleransi hidup terhadap sesama, namun tidak ada keuntungan yang jelas bagi individu yang melakukan tindakan.

Eisenberg dalam Saripah, mengatakan perilaku prososial adalah tingkah laku seseorang yang bermaksud merubah keadaan psikis atau fisik penerima

sedemikian rupa, sehingga penolong akan merasa bahwa penerima menjadi sejahtera atau puas secara material ataupun psikologis. Tingkah laku prososial menurut Baron dan Byrne (2005) adalah suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin mengandung suatu resiko bagi orang yang menolongnya tersebut. Perilaku prososial bisa menjadi perilaku altruisme ataupun tidak altruisme.

Wispe (dalam Dahriani, 2007:18) mendefinisikan perilaku prososial sebagai perilaku yang memiliki konsekuensi sosial positif yang menyumbang bagi kesejahteraan fisiologis atau psikologis orang lain. Greener mendefinisikan secara ringkas perilaku sebagai perilaku suka rela (*voluntary*), dan bertujuan (*intention*) yang menghasilkan dampak yang menguntungkan bagi orang lain.

Dari berbagai penjelasan mengenai definisi perilaku prososial di atas dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa perilaku prososial adalah perilaku menolong yang menguntungkan bagi orang lain tanpa mengharapkan sesuatu imbalan apa pun dan dilakukan secara sukarela tanpa adanya tekanan. Hal ini sesuai dengan pendapat Myers hasrat untuk menolong orang lain tanpa memikirkan kepentingan-kepentingan sendiri

2. Dimensi Perilaku Prososial

Mussen dalam (Wening, 2015: 15.), perilaku prososial mencakup hal-hal sebagai berikut :

- a. Berbagi, artinya kesedihan seseorang untuk berbagi perasaan dengan orang lain, baik dalam suasana suka maupun duka suasanaduka
- b. Menolong, artinya kesediaan seseorang untuk memberikan bantuan kepada yang membutuhkan baik bantuan material maupun moral, termasuk di dalamnya menawarkan sesuatu yang dapat menunjang, terlaksananya kegiatan oranglain
- c. Kerjasama, artinya kesediaan seseorang untuk melakukan kerjasama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama, termasuk di dalamnya saling memberi, salingmenguntungkan
- d. Bertindak jujur, artinya kesediaan seseorang untuk bertindak dan berkata apa adanya, tidak membohongi orang lain dan tidak melakukan kecurangan terhadap oranglain
- e. Berderma, artinya kesediaan seseorang untuk memberikan sebagian barang yang dimilikinya secara sukarela kepada orang yang membutuhkan

Tidak jauh berbeda dengan apa yang diungkapkan Schoeder (Tinne, 2012:5), perilaku prososial dapat mencakup hal-hal sebagai berikut :

- a. Menolong, artinya suatu tindakan yang memiliki konsekuensi memberikan keuntungan atau meningkatkan kesejahteraan orang lain. Menurut Mc Guire (Tinne,2012:5) menolong dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

(1)*Casual helping*, artinya memberikan bantuan kecil kepada seseorang yang baru dikenal, sebagai contoh : mengambilkan barang yang jauh dan memberikannya kepada pemiliknya meskipun tidak mengenal

pemilikinya.

(2) *Substantial personal helping*, artinya memberikan keuntungan yang nyata kepada seseorang dengan mengeluarkan usaha-usaha yang cukup dapat diperhitungkan, sebagai contoh : membantu teman mengangkut barang ketika akan pindahkos.

(3) *Emotional helping*, artinya memberikan dukungan secara emosional dan personal pada seseorang, sebagai contoh : mendengarkan cerita seorang teman yang tengah menghadapimasalah

(4) *Emergency helping*, artinya memberikan bantuan kepada seseorang (lebih kepada orang yang tidak kenal) yang tengah menghadapimasalah yang serius dan mengancam keselamatan jiwa, sebagai contoh: menolong korban kecelakaan.

b. Kerjasama, artinya hubungan antara dua orang atau lebih yang secara positif saling tergantung berkenaan dengan tujuan mereka, sehingga gerak seseorang dalam mencapai tujuan cenderung akan dapat meningkatkan gerak orang lain untuk mencapaitujuannya.

Dimensi perilaku prososial juga diungkapkan oleh Soedjono Soekanto (Wening, 2015 :19.), yang mengatakan :

a. Simpati

Simpati adalah satu sikap emosional yang dicirikan oleh perasaan ikut merasa terhadap pribadi lain yang mengalami satu pengalaman emosional.

Dalam hal ini simpati bertujuan untuk mengurangi penderitaan orang lain dan ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain.

b. Kerja Sama

Kerja sama adalah kegiatan dua orang atau lebih yang saling membantu dalam satu bidang kerja atau mencapai tujuan yang sama. Menurut Stewart kerja sama dapat diartikan sebagai collaboration, karena dalam bersosialisasi bekerja sama memiliki kedudukan yang sentral karena esensi dari kehidupan sosial dan berorganisasi adalah kesepakatan bekerja sama. Sedangkan dalam sudut pandang sosiologis, pelaksanaan kerjasama antar kelompok masyarakat ada tiga bentuk (Soekanto, 1986: 60-63) yaitu:

(1) *bargaining* yaitu kerjasama antara orang per orang dan atau antarkelompok untuk mencapai tujuan tertentu dengan suatu perjanjian saling menukar barang, jasa, kekuasaan, atau jabatan tertentu,

(2) *cooptation* yaitu, kerjasama dengan cara rela menerima unsur-unsur baru dari pihak lain dalam organisasi sebagai salah satu cara untuk menghindari terjadinya keguncangan stabilitas organisasi,

(3) *coalition* yaitu, kerjasama antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan yang sama. Di antara organisasi yang berkoalisi memiliki batas-batas tertentu dalam kerjasama sehingga jati diri dari masing-masing organisasi yang berkoalisi masih ada.

c. Berderma

Berderma adalah memberikan sesuatu pada yang membutuhkan

d. Membantu

Membantu adalah memberi sokongan atau tenaga supaya menjadi kuat.

Wise (Tinne,2012:29) menguraikan berbagai bentuk perilaku prososial yaitu: (1) simpati yaitu perilaku yang menunjukkan kepedulian terhadap rasa sakit atau kesedihan orang lain, (2) bekerjasama, yaitu perilaku yang menunjukkan kemampuan dan kesediaan individu untuk bekerja bersama orang lain, tetapi biasanya tidak selalu untuk keuntungan bersama, (3) menyumbang, yaitu perilaku member hadiah, sumbangan atau kontribusi kepada orang lain, biasanya berupa amal, (4) menolong, yaitu perilaku member bantuan kepada orang lain, sehingga orang lain tersebut dapat mencapai tujuan tertentu atau mendapatkan sesuatu, (5) altruisme,yaitu perilaku menolong yang dilakukan untuk keuntungan orang lain, tanpa mengharapkan imbalan apapun, umumnya dalam bentuk penyelamatan orang lain dari bahaya yangmengancam.

Dari berbagai penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dimensi perilaku prososial meliputi (1) berbagi, (2) menolong, (3) kejasama, (4) bertindak jujur, (5) berderma

3. Faktor-Faktor Perilaku Prososial

Faktor-faktor yang spesifik mempengaruhi perilaku prososial antara lain, karakteristik situasi, karakteristik penolong, dan karakteristik orang yang membutuhkan pertolongan (Sears dkk, 1994: 61 dalam Wening. 2015 : 27.) :

a) Faktor Situasional, meliputi:

- (1) Kehadiran Orang Lain

Individu yang sendirian lebih cenderung memberikan reaksi jika terdapat situasi darurat ketimbang bila ada orang lain yang mengetahui situasi tersebut. Semakin banyak orang yang hadir, semakin kecil kemungkinan individu yang benar-benar memberikan pertolongan. Faktor ini sering disebut dengan efek penonton (*bystander effect*). Individu yang sendirian menyaksikan orang lain mengalami kesulitan, maka orang itu mempunyai tanggung jawab penuh untuk memberikan reaksi terhadap situasi tersebut. Efek *bystander* ini cenderung mengarah pada penyebaran tanggung jawab (*diffusion of responsibility*) sehingga kehadiran orang lain membuat setiap individu merasa kurang bertanggung jawab secara personal untuk membantu orang lain pada situasi darurat tersebut. Artinya, semakin banyak keberadaan orang lain (*bystander*) pada sebuah situasi darurat, maka respon untuk berperilaku prososial pada setiap orang cenderung lebih rendah dibandingkan ia tengah sendirian.

(2) Kondisi Lingkungan

Keadaan fisik lingkungan juga mempengaruhi kesediaan untuk membantu. Pengaruh kondisi lingkungan ini seperti cuaca, ukuran kota, dan derajat kebisingan. Cunningham (Tinne, 2012: 23) dalam sebuah penelitiannya menemukan bahwa seseorang cenderung memberikan pertolongan ketika cuaca cerah dibandingkan pada saat hujan turun. Selain itu, *setting* lingkungan pun mempengaruhi seseorang dalam berperilaku prososial. Riset menunjukkan bahwa orang asing yang membutuhkan

pertolongan lebih mungkin mendapatkan bantuan di kota kecil dengan kepadatan penduduk yang rendah dan intensitas kejahatan rendah dibandingkan di kota besar dengan kepadatan penduduk yang tinggi Levine (Tinne,2012:24)

(3) Tekanan Waktu

Tekanan waktu menimbulkan dampak yang kuat terhadap pemberian bantuan. Individu yang tergesa-gesa karena waktu sering mengabaikan pertolongan yang ada di depannya. Artinya, ketika seseorang (pihak penolong) berada pada situasi yang mendesak, dimana dia terburu-buru untuk mencapai suatu tempat atau memenuhi tuntutan tugas, maka kecil kemungkinan ia akan menolong.

b) Penolong, meliputi:

(1) Faktor Kepribadian

Adanya ciri kepribadian tertentu yang mendorong individu untuk memberikan pertolongan dalam beberapa jenis situasi dan tidak dalam situasi yang lain. Misalnya, individu yang mempunyai tingkat kebutuhan tinggi untuk diterima secara sosial, lebih cenderung memberikan sumbangan bagi kepentingan amal, tetapi hanya bila orang lain menyaksikannya. Individu tersebut dimotivasi oleh keinginan untuk memperoleh pujian dari orang lain sehingga berperilaku lebih prososial hanya bila tindakan itu diperhatikan. Kepribadian altruistik seringkali dikaitkan dengan perilaku prososial. Menurut Bierhoff, Klein, dan Kramp

(1991) (Tinne. 2015: 28.) faktor disposisional yang menyusun kepribadian altruistik diantaranya adalah bahwa seseorang yang berkepribadian altruistik akan mempersepsikan dunia sebagai tempat yang adil dimana setiap perbuatan baik akan mendapat imbalan sementara perbuatan buruk akan mendapat hukuman, sehingga bagimereka menolong orang lain dengan harapan mereka akan mendapat kebaikan.

(2) Suasana Hati

Individu lebih terdorong untuk memberikan bantuan bila berada dalam suasana hati yang baik, dengan kata lain, suasana perasaan positif yang hangat meningkatkan kesediaan untuk melakukan perilaku prososial. Berbagai hasil penelitian para ahli mengemukakan bahwa secara umum jika seseorang penolong berada pada suasana hati yang buruk serta tengah benar-benar memusatkan perhatian pada diri sendiri, maka orang tersebut cenderung untuk tidak memberikan pertolongan kepada orang lain. Sebaliknya, jika seorang penolong berada pada suasana hati yang baik, senang, maka orang tersebut cenderung akan memberikan pertolongan (Isen, 1984; Amato, 1986, dalam Tinne, 2012:29)

(3) Rasa Bersalah

Keinginan untuk mengurangi rasa bersalah bisa menyebabkan individu menolong orang yang dirugikannya, atau berusaha menghilangkannya dengan melakukan tindakan yang baik.

(4) Distres dan Rasa Empatik

Distres diri (*personal distress*) adalah reaksi pribadi individu terhadap penderitaan orang lain, seperti perasaan terkejut, takut, cemas, prihatin, tidak berdaya, atau perasaan apapun yang dialaminya. Sebaliknya, rasa empatik (*emphatic concern*) adalah perasaan simpati dan perhatian terhadap orang lain, khususnya untuk berbagi pengalaman atau secara tidak langsung merasakan penderitaan orang lain. Distres diri terfokus pada diri sendiri yaitu memotivasi diri sendiri untuk mengurangi kegelisahan pada diri sendiri dengan membantu orang yang membutuhkan, tetapi juga dapat melakukannya dengan menghindari situasi tersebut atau mengabaikan penderitaan di sekitarnya. Sebaliknya, rasa empatik terfokus pada si korban yaitu hanya dapat dikurangi dengan membantu orang yang berada dalam kesulitan dalam rangka meningkatkan kesejahteraannya.

c) Orang yang Membutuhkan Pertolongan, meliputi:

(1) Menolong Orang Yang Disukai

Rasa suka awal individu terhadap orang lain dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti daya tarik fisik dan kesamaan. Karakteristik yang sama juga mempengaruhi pemberian bantuan pada orang yang mengalami kesulitan. Sedangkan individu yang memiliki daya tarik fisik mempunyai kemungkinan yang lebih besar untuk menerima bantuan. Perilaku prososial juga dipengaruhi oleh jenis hubungan antara orang seperti yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, individu lebih suka menolong teman dekat daripada orang asing. Dengan kata lain, jika si penolong

memiliki ketertarikan terhadap korban, maka hal ini akan meningkatkan kemungkinan si penolong untuk memberikan pertolongan (Clark, dkk., 1987 dalam Wening. 2015: 24.)

(2) Menolong Orang Yang Pantas Ditolong

Individu membuat penilaian sejauh mana kelayakan kebutuhan yang diperlukan orang lain, apakah orang tersebut layak untuk diberi pertolongan atau tidak. Penilaian tersebut dengan cara menarik kesimpulan tentang sebab-sebab timbulnya kebutuhan orang tersebut. Individu lebih cenderung menolong orang lain bila yakin bahwa penyebab timbulnya masalah berada di luar kendali orang tersebut.

Selain faktor pribadi, faktor lingkungan yang juga berpengaruh terhadap perilaku prososial meliputi:

a. Keluarga

Keluarga merupakan lembaga pertama dan utama dalam kehidupan anak, tempat belajar dan menyatakan sebagai makhluk sosial, karena keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dimana anak dapat berinteraksi. Pengalaman berinteraksi dalam keluarga akan menentukan pola perilaku anak terhadap orang lain dalam lingkungan yang lebih luas.

Keluarga adalah suatu sistem dimana terdapat unsur hubungan saling ketergantungan (*interdependent relationship*). Tomlinson dan Keasey (Tinne, 2012: 30), mengatakan bahwa keluarga terutama orangtua berperan dalam perilaku prososial anak. Orangtua yang memberikan contoh bekerja sama dan

dermawan, ditemukan akan memiliki anak-anak yang penolong, murah hati dan komperatif. Lebih lanjut Dariyo (2004) mengemukakan, secara prinsip orangtua yang memiliki ciri-ciri seperti; memiliki pola asuh demokratis, komunikatif, empatif, proposial, generatif, penuh penerimaan, terbuka atas kritik, bertanggung jawab, memiliki rasa percaya diri, harga diri, memiliki dasar filosofi, memiliki misi dan visi dalam hidup berkeluarga; akan membantu perkembangan anak untuk mencapai identitas diri dengan baik. Anak yang memiliki identitas diri dengan baik, akan membawa mereka untuk bisa berperilaku proposial dengan baik.

b. Kebudayaan

Madsen dan Shapira (dalam Wening.2015.) menyatakan bahwa peranan kebudayaan dalam perilaku proposial tidak dapat diabaikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak dari pedesaan cenderung suka bekerjasama, sedangkan anak-anak dari perkotaan lebih curiga terhadap anak lain dan menolak untuk bekerjasama. Kehidupan masyarakat Indonesia yang sebagian besar remaja tinggal sekarang adalah masyarakat transisi, yaitu masyarakat yang beranjak dari kehidupan tradisional menuju masyarakat yang modern.

Useem dan useem (dalam sarwono, 2005) mengatakan bahwa masyarakat transisi adalah yang sedang mencoba untuk membebaskandiri dari nilai-nilai masa lalu dan berusaha menggapai masa depan terus- menerus membuat nilai-nilai baru. Berbeda dari masyarakat transisi, masyarakat modern memiliki berbagai sistem nilai yang secara terbuka dinyatakan ada dan orang bebas

memilih sistem nilai yang akan dianut.

Jadi setelah melihat berbagai penjelasan di atas maka bisa diambil kesimpulan bahwa faktor perilaku prososial bukan hanya faktor pribadi namun ada pula faktor lingkungan yang juga berpengaruh terhadap perilaku prososial.

Sebagai dasar acuan penelitian, penulis mengacu pada beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang penulis sajikan dalam tabel berikut :

Tabel 2.1 penelitian Terdahulu

NO	NAMA	JUDUL	METODE PENELITIAN	HASIL PENELITIAN
1	Wening Purbaningrum sugianto (2015)	Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku prososial siswa kelas V SD se gugus II kecamatan pengasih Kabupaten Kulon Progo	Kuantitatif	Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. 1. Terdapat pengaruh yang negatif pola asuh otoriter terhadap perilaku prososial siswa kelas V SD se-Gugus II Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo Tahun Ajaran 2014/2015. Semakin kuat orang tua membimbing anaknya melalui pola asuh otoriter maka semakin rendah perilaku prososial

				<p>siswa.</p> <p>2. Terdapat pengaruh yang positif pola asuh autoritatif terhadap perilaku prososial siswa kelas V SD se-Gugus II Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo Tahun Ajaran 2014/2015. Semakin kuat orang tua membimbing anaknya melalui pola asuh autoritatif maka semakin tinggi perilaku prososial siswa.</p> <p>3. Terdapat pengaruh yang negatif pola asuh permisif terhadap perilaku prososial siswa kelas V SD se-Gugus II Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo Tahun Ajaran 2014/2015. Semakin kuat orang tua membimbing anaknya melalui pola asuh permisif maka semakin rendah perilaku prososial siswa.</p>
2.	Rizwan Ade Putra (2018)	Peran Keluarga Dalam Pembentukan Perilaku	Kualitatif	<p>Berdasarkan Data dan Hasil Penelitian yang dilakukan, dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut :</p> <p>1. keluarga yang</p>

		<p>Anak (Studi kasus perilaku konsumtif anak di kompleks villa racing center Kota Makassar)</p>	<p>berperan penting dalam mendidik anak dan menyampaikan sosialisasi kepada anak agar terbentuk suatu kepribadian dalam diri anak tersebut. Peran tersebut dapat terlihat dari intensitas pertemuan, perhatian, pemenuhan kebutuhan anak, pengawasan, dan lain sebagainya. Dari hasil penelitian bahwa peran orang tua dalam membentuk perilaku konsumtif anak tidak lepas dari fungsi-fungsi keluarga yang dijalankan orang tua</p> <p>2. Faktor yang berpengaruh dalam pembentukan perilaku konsumtif anak lewat peran dan fungsi orang tua yang dijalankan terdapat enam faktor fungsi yang berpengaruh dalam pembentukan perilaku konsumtif dimana fungsi afeksi, edukatif, penentuan status, sosialisasi anak, protektif, rekreatif.</p>
--	--	---	---

KERANGKA KONSEPTUAL

Perilaku merupakan suatu unsur penting dalam kehidupan sosial. Perilaku yang dilakukan anak ada yang sesuai dengan norma sosial masyarakat (prososial) dan tidak sesuai dengan norma sosial masyarakat (antisosial). Baron & Byrne (2003: 92) mengemukakan bahwa perilaku prososial adalah suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong. Perilaku prososial melibatkan pengorbanan pribadi untuk memberikan pertolongan dan memperoleh kepuasan pribadi karena melakukan tindakan tersebut.

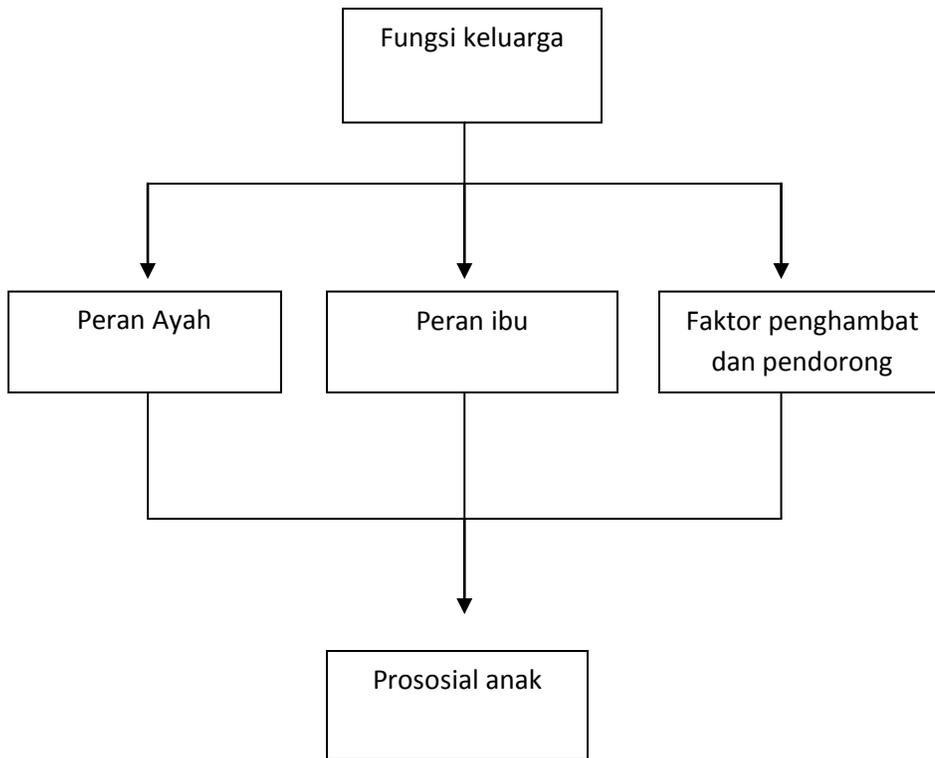
Perilaku prososial sendiri memiliki beberapa aspek, yaitu berbagi, menolong, kerjasama, bertindak jujur, dan berderma. Apabila anak dapat menjalankan aspek-aspek tersebut dalam kehidupan sehari-harinya, maka perilaku prososial telah tertanam pada diri anak. Perilaku prososial dibentuk oleh keluarga yang mendidiknya, karena pendidikan pertama anak diperoleh dari keluarga. Oleh karena itu, orang tua perlu mengetahui pola asuh yang tepat dan diterapkan dalam keluarga sehingga dapat tercipta perilaku prososial dalam diri anak.

Keluarga merupakan faktor utama yang mempengaruhi perilaku pada anak. Hal tersebut dikarenakan anak melakukan interaksi secara terus menerus dengan keluarganya. Menurut Ki Hajar Dewantoro sebagaimana dikutip Moh. Shochib

(1998:10), mengemukakan keluarga dapat juga diartikan sebagai pusat pendidikan yang pertama dan terpenting, karena sejak timbulnya peradaban manusia sampai sekarang keluarga selalu mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti tiap-tiap manusia.

Berdasarkan pengertian keluarga menurut Ki Hajar Dewantara, disebutkan bahwa keluarga selalu mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti tiap-tiap manusia. Sikap-sikap yang diperlihatkan orang tua kepada anaknya, keputusan-keputusan yang diambil orang tua, dan cara berkomunikasi orang tua kepada anaknya akan sangat berpengaruh pada pembentukan perilaku anak. Semua hal yang dilakukan orang tua kepada anaknya akan terekam dalam memorinya dan terlihat dalam perilaku anak sehari-hari. Sehingga orang tua hendaknya menjalankan fungsinya dengan baik.

BAGAN KERANGKA KONSEPTUAL



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Strategi Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian dengan pandangan ini menekankan analisis proses dari proses berpikir secara induktif yang berkaitan dengan dinamika hubungan antarfenomena yang dihadapi, dan senantiasa menggunakan logika ilmiah. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang masalah-masalah manusia dan sosial, bukan mendeskripsikan bagian permukaan dari suatu realitas melainkan menginterpretasikan bagaimana subjek memperoleh makna dari lingkungan sekeliling, dan bagaimana makna tersebut memengaruhi perilaku mereka (Gunawan,2014)

2. Strategi Penelitian

Strategi penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Dalam (Gunawan,2014) penelitian studi kasus adalah penelitian yang dilakukan terhadap suatu objek, yang disebut sebagai kasus, yang dilakukan secara seutuhnya, menyeluruh dan mendalam dengan menggunakan berbagai macam sumber data untuk mengungkapkan fakta. Keragaman sumber data yang

dimaksudkan untuk mencapai validitas (kredibilitas) dan reliabilitas (konsistensi) data sehingga hasil penelitian dapat diyakini kebenarannya.

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

1. Waktu

Penelitian ini direncanakan akan dilaksanakan pada bulan April sampai Mei 2019. Waktu yang dibutuhkan disesuaikan dengan ketersediaan data di lapangan.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian ini yaitu Btn Graha Kalegowa, Kecamatan Pallangga, Kabupaten Gowa, alasan kenapa lokasi ini dipilih adalah karena masyarakat gowa khususnya di Btn Graha kalegowa adalah masyarakat transisi dimana masyarakatnya masih menjalankan system tradisional namun terbuka dengan hal-hal baru dan bersifat modern. Dengan beragam latar pendidikan dan pekerjaan yang di lakukan oleh masyarakatnya membuat peneliti ingin mengambil lokasi penelitian di lokasi tersebut

C. Sumber Data

Sumber data adalah subyek dari mana peneliti memperoleh data. Menurut Lofland dan Lofland (1984:47) sebagaimana yang dikutip oleh Lexi J. Moleong (2012) bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Oleh karena itu data hasil penelitian didapatkan melalui dua sumber data, yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari hasil wawancara yang diperoleh dari narasumber atau informan yang dianggap berpotensi dalam memberikan informasi yang relevan dan sebenarnya di lapangan. Dalam penelitian ini yang menjadi data primer adalah keluarga inti yang terdiri orangtua dan saudara dari anak .

2. Data Sekunder

Data Sekunder adalah sebagai data pendukung data primer yang didapat dari literatur, catatan, buku, jurnal, artikel, buku-buku sebagai teori, majalah, dan lain sebagainya yang berguna dalam menunjang data primer sehingga hasil penelitian dapat semakin diyakini kebenarannya.

D. Teknik Penentuan Informan

Dalam menentukan informan, peneliti menggunakan teknik purposive sampling, yaitu penentuan informan secara sengaja berdasarkan kriteria yang ditentukan peneliti agar mendapat informasi yang maksimum. Kriteria yang dimaksud peneliti untuk dijadikan informan adalah lima keluarga inti yang memiliki anak umur 7-10 tahun di Perumahan Kalegowa, Kelurahan Tetebaru, Kecamatan Pallangga, Kabupaten Gowa.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian, teknik pengumpulan data adalah yang sangat penting untuk dilakukan karena hal ini adalah faktor penting dalam keberhasilan

penelitian. Berdasarkan sumber data yaitu data primer dan data sekunder, peneliti akan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu:

1. Data Primer

Data ini dikumpulkan dengan menggunakan:

A) Observasi (Pengamatan)

Menurut Kartono (Gunawan, 2014: 143) pengertian observasi ialah studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan.

B) Wawancara

Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu; ini merupakan suatu proses tanya jawab lisan, di mana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik (Kartono, 1980: 171). Dalam (Gunawan, 2014: 160) wawancara pada penelitian kualitatif memiliki sedikit perbedaan dibandingkan dengan wawancara lainnya, wawancara pada penelitian kualitatif merupakan pembicaraan yang mempunyai tujuan dan didahului beberapa pertanyaan informal ke formal.

C) Data Sekunder

Data ini dikumpulkan melalui penelusuran dokumentasi, sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Biasanya berbentuk surat-surat, catatan harian, laporan, buku, dokumen, jurnal, data di

website, foto, dan sebagainya (Gunawan, 2014: 175). Selain itu data sekunder juga diperoleh dari studi pustaka.

F. Analisis Data

Data yang telah diperoleh dari sumber-sumber data dianalisis dan disajikan secara deskriptif kualitatif. Analisis data kualitatif dimulai saat peneliti mulai mengumpulkan data, dengan cara memilah mana data yang sesungguhnya penting atau tidak. Ukuran penting dan tidaknya mengacu pada kontribusi data tersebut pada upaya menjawab fokus penelitian (Gunawan, 2014: 209).

Miles & Huberman (Gunawan, 2014: 210) mengemukakan tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif, yaitu reduksi data (data reduction), paparan data (data display), dan penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing/verifying). Analisis data kualitatif dilakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan data berlangsung, artinya kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan juga selama dan sesudah pengumpulan data.

BAB IV

GAMBARAN LOKASI PENELITIAN

A. Kabupaten Gowa

a. Gambaran Umum

Gowa dikenal sebagai daerah yang memiliki adat istiadat yang kental karena memiliki banyak situs dan tempat-tempat bersejarah. Di kecamatan Somba Opu terdapat Istana Balla' Lompoa peninggalan kerajaan Gowa. Di kota ini pula terletak makam Sultan Gowa yaitu Sultan Hasanuddin dan leluhur serta penerus-penerusnya. Selain itu terdapat pula makam Syekh Yusuf yang terkenal hingga Madagaskar, India dan Afrika Selatan, juga makam Arung Palakka dari kerajaan Bone.

Masjid pertama di Sulawesi Selatan yang dibangun pada sekitar tahun 1600 Masehi juga terdapat di kota ini, tidak jauh dari makam Syekh Yusuf dan makam raja-raja Gowa dan Arung Palakka. Di tengah kecamatan juga mengalir sungai Jeneberang yang hulunya mulai dari gunung Lompobattang di kota wisata Malino dan bermuara ke selatan Makassar melalui Kabupaten Gowa di bagian selatan di sisi benteng Somba Opu yang dahulu merupakan benteng pertahanan raja-raja Gowa.

b. Kondisi Geografis

Kabupaten Gowa berada pada $12^{\circ} 38.16'$ Bujur Timur dan $5^{\circ} 33.6'$ Bujur Timur dari Kutub Utara. Sedangkan letak wilayah administrasinya antara $12^{\circ} 33.19'$ hingga $13^{\circ} 15.17'$ Bujur Timur dan $5^{\circ} 5'$ hingga $5^{\circ} 34.7'$ Lintang Selatan. Wilayah terluas berada di dataran tinggi (72,26 %) dan sisanya (27,74 %) berada di dataran rendah. Kabupaten ini memiliki enam gunung dan yang tertinggi adalah Gunung Bawakaraeng. Daerah ini juga dilalui 15 sungai dimana Sungai Jeneberang adalah sungai yang paling panjang dengan luas daerah aliran sungainya yaitu 881 Km^2 , dan pada daerah pertemuannya dengan Sungai Jenelata dibangun Waduk Bili-bili. Keuntungan alam ini menjadikan Gowa kaya akan bahan galian, di samping tanahnya yang subur.

Kecamatan yang memiliki luas wilayah paling luas yaitu Kecamatan Tombolo Pao yang berada di dataran tinggi, dengan luas $251,82 \text{ Km}^2$ (13,37 % dari luas wilayah Kabupaten Gowa). Sedangkan kecamatan yang luas wilayahnya paling kecil yaitu Kecamatan Bajeng Barat, dimana luasnya hanya $19,04 \text{ Km}^2$ (1,01 %). Dari total luas Kabupaten Gowa, 35,30% mempunyai kemiringan tanah di atas 40 derajat, yaitu pada wilayah Kecamatan Parangloe, Tinggimoncong, Bungaya, Bontolempangan dan Tompobulu. Dengan bentuk topografi wilayah yang sebahagian besar berupa dataran tinggi, wilayah Kabupaten Gowa dilalui oleh 15 sungai

besar dan kecil yang sangat potensial sebagai sumber tenaga listrik dan untuk pengairan. Salah satu diantaranya sungai terbesar di Sulawesi Selatan adalah sungai Jeneberang dengan luas 881 Km² dan panjang 90 Km. Di atas aliran sungai Jeneberang oleh Pemerintah Kabupaten Gowa yang bekerja sama dengan Pemerintah Jepang, telah membangun proyek multifungsi DAM Bili-Bili dengan luas ± 2.415 Km² yang dapat menyediakan air irigasi seluas ± 24.600 Ha, konsumsi air bersih (PAM) untuk masyarakat Kabupaten Gowa dan Makassar sebanyak 35.000.000 m³ dan untuk pembangkit tenaga listrik tenaga air yang berkekuatan 16,30 Mega Watt.

Adapun batas batas wilayah kabupaten gowa adalah sebagai berikut :

- Utara : Kabupaten Gowa, Kabupaten Maros, dan Kabupaten Bone
- Timur : Kabupaten Sinjai, Kabupaten Bantaeng dan Kabupaten Jeneponto
- Selatan : Kabupaten Takalar dan kabupaten Jeneponto
- Barat : Kabupaten Gowa dan Kabupaten Takalar



Sumber : Gowa Dalam Angka 2017, Badan Pusat Statistik (BPS) Gowa.

Gambar 4.1. Pembagian Wilayah Kabupaten Gowa

Luas wilayah Kabupaten Gowa adalah 1.883,33 km² atau sama dengan 3,01% dari luas wilayah Provinsi Sulawesi Selatan. Wilayah Kabupaten Gowa terbagi dalam 18 Kecamatan dengan jumlah Desa/Kelurahan definitif sebanyak 167 dan 726 Dusun/Lingkungan. Wilayah Kabupaten Gowa sebagian besar berupa dataran tinggi berbukit-bukit, yaitu sekitar 72,26% yang meliputi 9 kecamatan yakni Kecamatan Parangloe, Manuju, Tinggimoncong, Tombolo Pao, Parigi, Bungaya, Bontolempangan, Tompobulu dan Biringbulu. Selebihnya 27,74% berupa dataran rendah dengan topografi tanah yang datar meliputi 9 Kecamatan

yakni Kecamatan Somba Opu, Bontomarannu, Pattalassang, Pallangga, Barombong, Bajeng, Bajeng Barat, Bontonompo dan Bontonompo Selatan.

Tabel 4.1.1 luas wilayah kecamatan di kabupaten Gowa

No	Kecamatan	Luas (Km ²)	Persentase
1	Bontonompo	30,39	1,61
2	Bontonompo selatan	29,24	1,55
3	bajeng	60,09	3,19
4	Bajeng Barat	19,04	1,01
5	Pallangga	48,24	2,56
6	Barombong	20,67	1,1
7	Sombaopu	28,09	1,49
8	Bontomarannu	52,63	2,8
9	Pattalassang	84,96	4,51
10	Parangloe	221,26	11,75
11	Manuju	91,9	4,88
12	Tinggimoncong	142,87	7,59
13	Tombolo pao	251,82	13,37
14	Parigi	132,76	7,05
15	Bungaya	175,53	9,32
16	Bontolempangan	142,46	7,56
17	Tompobulu	132,54	7,04
18	Biringbulu	218,84	11,62
	Gowa	1.883,33	100,00

Sumber : Gowa Dalam Angka 2017, Badan Pusat Statistik (BPS) Gowa.

Tabel tersebut menunjukkan kecamatan Tombolopao merupakan kecamatan terluas di Kabupaten Gowa dengan luas 251,82 kilometer persegi atau 13,37 persen dari total luas wilayah Kabupaten Gowa. Urutan kedua wilayah terluas adalah kecamatan Parangloe seluas 221,26 kilometer persegi, kemudian kecamatan Biringbulu seluas 218,84 kilometer persegi. Sementara kecamatan Bajeng barat merupakan wilayah kecamatan terkecil di Kabupaten Gowa yaitu seluas 19,04 kilometer persegi atau setara 1,01 persen dari total luas wilayah Kabupaten Gowa.

c. Kondisi Demografis Penduduk Kabupaten Gowa

Penduduk Kabupaten Gowa berdasarkan proyeksi penduduk tahun 2017 sebanyak 748.200 jiwa yang terdiri atas 368.234 jiwa penduduk laki-laki dan 379.966 jiwa penduduk perempuan. Dibandingkan dengan proyeksi jumlah penduduk tahun 2016, penduduk Kabupaten Gowa mengalami pertumbuhan sebesar 1,73 persen. Sementara itu besarnya angka rasio jenis kelamin tahun 2015 penduduk laki-laki terhadap penduduk perempuan sebesar 97,91. Kepadatan penduduk di Kabupaten Gowa tahun 2015 mencapai 8.246 jiwa/km² dengan rata-rata jumlah penduduk per rumah tangga empat orang. Kepadatan penduduk di 14 kecamatan cukup beragam dengan kepadatan penduduk tertinggi terletak di Kecamatan Gowa dengan kepadatan sebesar 33.490 jiwa/km² dan terendah di Kecamatan Tamalanrea sebesar 3.481 jiwa/km². Sementara itu jumlah rumah tangga mengalami pertumbuhan sebesar 2,96 persen dari tahun 2014. Jumlah penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin dapat dilihat melalui gambar 4.2 berikut.

Tabel 4.1.2. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kabupaten Gowa, 2017

Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0 – 4	37.304	35.494	72.799
5 – 9	36.827	35.675	72.502
10 – 14	35.274	33.501	68.775
15 – 19	35.274	32.876	68.112
20 – 24	31.600	31.231	62.831
25 – 29	28.657	30.419	59.076
30 – 34	26.738	29.472	56.210
35 – 39	26.423	29.433	55.856
40 – 44	26.216	27.644	53.860
45 – 49	23.911	24.758	48.669
50 – 54	18.693	19.210	37.903
55 – 59	14.065	15.424	29.489
60 – 64	10.020	11.002	21.022
65+	17.160	32.205	54.540
Jumlah/total	368.234	379.966	748.200

Sumber : Jumlah Penduduk Kabupaten Gowa Dalam Angka 2017, Badan Pusat Statistik (BPS) Gowa.

Dalam tabel 4.2 tersebut menunjukkan bahwa jumlah penduduk dengan kelompok umur berusia 60-64 tahun merupakan yang jumlah terendah, dan penduduk dengan kelompok usia 20-24 tahun merupakan penduduk kelompok usia yang paling banyak di kabupaten Gowa. Sedangkan dalam jumlah rumah tangga dan rata-rata

anggota rumah tangga menurut kecamatan di Kabupaten Gowa dapat dilihat dalam tabel 4.1.3 berikut.

Tabel 4.1.3. Jumlah Rumah Tangga di Kabupaten Gowa, 2017

No	Kecamatan	2015	2016	2017
1	Bontonompo	10.734	10.924	11.112
2	Bontonompo selatan	6.888	7010	7131
3	bajeng	15.750	15.998	16.274
4	Bajeng Barat	6.068	6.175	6.282
5	Pallangga	24.214	24.642	25.068
6	Barombong	8.396	8.544	8.692
7	Sombaopu	31.268	31.822	32.372
8	Bontomarannu	7.975	8.116	8.257
9	Pattalassang	5.412	5.508	5.603
10	Parangloe	4.310	4.387	4.463
11	Manuju	3.871	3.940	4.008
12	Tinggimoncong	5.707	5.808	5.908
13	Tombolo pao	5.588	6.704	6.820
14	Parigi	3.628	3.693	3.756
15	Bungaya	4.129	4.203	4.275
16	Bontolempangan	3.675	3.740	3.804
17	Tompobulu	7.939	8.079	8.219
18	Biringbulu	9.533	9.701	9.869
	Gowa	166.055	168.993	171.913

Sumber : Jumlah Rumah Tangga Di Kabupaten Gowa Dalam Angka 2017, Badan Pusat Statistik (BPS) Gowa.

Dalam tabel tersebut dapat dilihat bahwa kecamatan Sombaopu merupakan penduduk dengan rumah tangga terpadat di Kabupaten Gowa, mengingat kecamatan Sombaopu merupakan Ibukota Kabupaten Gowa.

B. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Obyek konsentrasi penelitian adalah keluarga yang memiliki anak umur 7 sampai 10 tahun di kabupaten Gowa. Lokasi penelitian mengenai fungsi keluarga dalam membentuk perilaku prososial anak. Terletak di kecamatan pallangga kelurahan mangalli. Lokasi penelitian berada di BTN GRAHA KALEGOWA. Objek penelitian dimana peneliti ingin melihat bagaimana proses pembentukan perilaku prososial anak adapun jumlah keluarga yang diteliti hanya lima keluarga dengan kriteria keluarga yang memiliki anak dengan umur 7 sampai 10 tahun.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil informan

1. Keluarga Z

Keluarga Z adalah informan yang bertempat tinggal di perumahan kalegowa blok E3/10 kecamatan pallangga, kabupaten gowa. Keluarga inti bapak Z terdiri dari : Bapak z sebagai kepala keluarga, ibu J sebagai ibu rumah tangga serta bekerja sebagai wiraswasta dan memiliki 1 orang anak. Bapak Z adalah tamatan SMU yang berusia 42 tahun yang bekerja sebagai tukang jahit di perumahan kalegowa, dan ibu J adalah tamatan SMU, selain menjalankankan kewajibannya sebagai ibu rumahtangga, ibu J juga bekerja sebagai tukang jahit dirumahnya namun selain bekerja ibu J tidak lupa menjalankan kewajibannya sebagai istri dan ibu. Adapun anak dari bapak z berinisial NAP dan berusia 7 tahun

Bapak Z dan ibu J telah menikah selama 8 tahun dan dikaruniai seorang anak yang bernama NAP yang berusia 7 tahun, Bapak Z diketahui bersuku Makassar sedangkan ibu J bersuku Bugis, rumah keluarga Bapak Z hanya dihuni oleh keluarga inti saja, namun menurut pengakuan bapak Z dan ibu J bahwa keluarga besar dari pihak bapak Z atau ibu J cukup sering dating dan berkunjung kerumah bapak Z.

2. Keluarga RN

Keluarga RN adalah informan yang bertempat tinggal di perumahan Kalegowa blok D5/9, kecamatan pallangga Kabupaten Gowa. Keluarga inti Bapak RN beranggotakan 4 orang yaitu bapak RN sebagai kepala rumah tangga, ibu ZS sebagai ibu rumah tangga, dan 2 anaknya 1 laki-laki dan 1 perempuan. Anak sulung bapak RN yang berinisial R berusia 8 tahun dan duduk dibangku kelas 3 Sekolah dasar, dan anak bungsu bapak RN berinisial AD berusia 6 tahun dan duduk di bangku kelas 1 sekolah dasar.

Bapak RN dan ibu ZS telah menikah selama Sembilan tahun dan dikaruniai 2 orang anak, Bapak RN selaku kepala rumah tangga berusia 35 tahun dan berasal dari suku Bugis, pendidikan terakhir bapak RN adalah S1, Bapak RN berprofesi sebagai Guru SMK di kabupaten Takalar, sedangkan Ibu ZS selaku ibu rumah tangga berusia 35 tahun berasal dari suku Makassar, pendidikan terakhir ibu ZS adalah S1, ibu ZS berprofesi sebagai PNS di kementrian agama kabupaten Gowa.

Rumah Bapak RN bersebelahan dengan Rumah Ayah dan Saudara dari ibu ZS, hal ini membuat Kontrol sosial anak Bapak RN jadi terbagi, ditambah pekerjaan bapak RN yang mengharuskan beliau tinggal terpisah dengan keluarganya dan hanya sempat berkumpul di hari libur atau *week end*. Untuk tetap memaksimalkan perannya sebagai Ayah, bapak RN rutin

melakukan VC atau Video call untuk mengontrol dan mengetahui perkembangan anak-anaknya.

3. Keluarga AZ

Keluarga AZ adalah informan yang bertempat tinggal di perumahan kalegowa blok E3/1, kecamatan pallangga kabupaten gowa. Keluarga inti bapak AZ beranggotakan 5 orang yaitu bapak AZ sebagai kepala keluarga, ibu F sebagai ibu rumah tangga dan 3 orang anak yang berjenis kelamin laki-laki. Bapak Z adalah tamatan SMU yang berusia 33 tahun dan mempunyai pekerjaan sebagai wiraswasta, bapak AZ bersuku Makassar sedangkan ibu F adalah seorang tamatan SMU yang berusia 29 tahun yang membuka usaha berjualan di halaman rumah sendiri, ibu F bersuku Bugis.

Bapak AZ dan Ibu F telah menikah selama 10 tahun dan dikaruniai 3 orang anak, anak sulung pasangan ini bernama M berusia 9 tahun, M sekarang sedang bersekolah dan duduk di bangku kelas 4 sekolah dasar. Rumah Keluarga bapak AZ hanya dihuni oleh keluarga inti saja, namun rumah ibu dari pihak istri bapak AZ hanya berjarak beberapa rumah saja dari kediaman bapak AZ, sehingga kontrol sosial yang dilakukan oleh bapak AZ dan ibu F sedikit banyaknya juga dipengaruhi oleh mertua atau ibu dari istri dari bapak AZ.

4. Keluarga AR

Keluarga AR adalah keluarga yang bertempat tinggal di perumahan kalegowa blok D5/12, kecamatan pallangga kabupaten gowa. Keluarga AR terdiri dari 4 anggota keluarga inti, dengan kata lain bapak AR yang berusia 47 tahun memiliki 2 orang anak dan istrinya N yang berusia 45 tahun, anak yang pertama berinisial AD berumur 18 tahun dan adiknya ZS yang berusia 10 tahun, Bapak AR adalah seorang tamatan magister atau S2 , bapak AR adalah seorang PNS di kantor bupati Gowa sedangkan ibu N adalah seorang lulusan strata satu atau S1 dan tidak bekerja atau hanya menjadi ibu rumah tangga. Keluarga bapak AR hanya di isi oleh anggota keluarga inti saja, itu dikarenakan bapak AR adalah seorang perantau, bapak AR sendiri berasal dari Ternate, sedangkan ibu N adalah penduduk local atau orang suku Makassar.

Bapak AR dan ibu N telah menikah selama kurang lebih 20 tahun. Dalam kesehariannya, bapak AR lebih banyak menghabiskan waktu untuk pekerjaan, selain itu bapak AR juga sering di tugaskan untuk dinas keluar kota, hal ini menyebabkan ibu N harus berinisiatif mengambil sebagian besar tugas di dalam rumah, termasuk mengantar anaknya yang paling kecil ke sekolah, selain itu Ibu N juga harus melakukan pekerjaan rumah seorang diri karena anak mereka keduanya adalah laki-laki, menurut ibu N pembagian kerja di dalam rumah itu harus jelas, tugas anak adalah belajar

dan orang tua berkewajiban untuk menunjang pendidikan anak, jadi anak-anak ibu N hanya focus belajar di sekolah sekaligus mengikuti ekstrakurikuler dan les atau bimbingan belajar diluar sekolah.

5. Keluarga DR

Keluarga DR adalah keluarga yang bertempat tinggal di blok C6/8, kecamatan pallangga kabupaten gowa, Keluarga DR adalah sebuah keluarga kecil dan sederhana yang beanggotakan 3 keluarga inti, yaitu Bapak DR selaku kepala rumah tangga, ibu M sebagai ibu rumah tangga, dan anak mereka yang berinisial K yang berusia 9 tahun. Bapak DR adalah seorang tamatan SD, bapak DR bekerja sebagai penjual bakso keliling, bapak DR berjualan di dalam perumahan kalegowa dari pagi hingga sore hari, kadang hingga malam hari jika jualanannya kurang laku, sedangkan ibu M bekerja sebagai pembantu rumah tangga, ibu M bekerja di rumah tetangga untuk membantu menunjang ekonomi keluarganya, sedangkan anak mereka masih bersekolah di sekolah dasar negeri di dekat perumahan kalegowa.

Bapak DR dan ibu M sudah menikah selama 12 tahun dan baru dikaruniai satu orang anak, bapak DR sendiri sudah berusia 40 tahun, beliau adalah seorang perantau dari pulau jawa, beliau merantau bersama istrinya ke gowa untuk mencari penghidupan yang layak, ibu M sendiri

berusia 35 tahun, beliau sebagai ibu rumah tangga harus bekerja ekstra untuk keluarganya, karena selain bekerja sebagai pembantu rumah tangga, ibu M juga masih harus mengurus kebutuhan dirumahnya serta merawat dan mengawasi anaknya, di tambah lagi dengan sibuknya bapak DR sehingga ibu M harus bekerja ekstra untuk keluarganya.

B. Fungsi Keluarga Terhadap anak

Fungsi keluarga terhadap pembentukan perilaku Prosocial anak sangat memberikan peran dalam perkembangan anak itu sendiri, mengingat bahwa segala sesuatu yang diberikan orang tua tidak terlepas dari fungsi keluarga. Adapun fungsi keluarga yang peneliti dapatkan dan akan peneliti bahas adalah fungsi edukasi, fungsi sosialisasi dan fungsi religius.

1. Fungsi Edukasi

Fungsi edukasi merupakan fungsi pembelajaran anak dikeluarga. Fungsi ini mengajarkan atau mendidik anak menjadi baik dan untuk membentuk karakter anak. Pada masa sekarang fungsi edukasi sudah dominan diambil alih dipendidikan formal. Terkhusus diperkotaan, fungsi edukasi terhadap anak lebih didapatkan dilingkungan formal, yaitu sekolah. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Juga dikatakan lingkungan yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan awal yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga. Pada wawancara dengan salah satu

informan, peneliti menanyakan tentang bagaimana keluarga mengajarkan serta menjelaskan tentang perilaku prososial kepada anak, adapun respon informan adalah sebagai berikut :

yaa dengan pendekatan diri dulu dengan anak, harus tau dulu bagaimana wataknya anak, sifatnya, pikirannya, apa yang dia inginkan harus kita tahu juga, kita ajarkan kejujuran, berbakti sama orang tua, hormat sama orang yang lebih tua, jujur, yah kejujurnya itu kepada semua oranglah tidak berpihak kepada satu orang, harus semuanya yang lebih tua dari mereka.

(J, 30 juni 2019, 14.20)

Pernyataan informan diatas menjelaskan bahwa perilaku prososial utamanya bersikap jujur dianggap sebagai salah satu aspek penting yang harus dimiliki oleh anak, sehingga edukasi atau pengajaran sejak dini dirasa perlu dilakukan oleh orang tua. Berbeda dengan informan J, informan F lebih menekankan pemahaman ke perilaku prososial yang lain, yaitu sebagai berikut:

anu saja bilang contohnya kalau ada anak-anak nakal jangan ikut disitu, pergaulan ta liat ki teman-teman yang baik, begitu saja, kadang juga dikasih contoh dirumah, kayak bersih-bersih dirumah harus ki baku bantu, kalau ada yang minta tolong baru bisa jki bantu ki harus ki dibantu, pokoknya dikasih liat ki juga bagaimana perilaku yang semestinya di punya

(F, 1 juli 2019, 13.30)

Pernyataan informan diatas menjelaskan bahwa selain bersikap jujur, perilaku prososial yang mestinya diajarkan dan dipahamkan kepada anak adalah sikap tolong menolong, hal ini tidak lepas dari kepentingan anak itu sendiri karena perilaku prososial merupakan modal yang penting untuk kehidupan bermasyarakat anak dikemudian hari. Dalam hal ini informan F menyadari bahwa perilaku prososial dapat

membantu anak dalam kehidupan sosialnya dalam masyarakat. Senada dengan informan F, informan M juga mengatakan hal yang serupa :

ya kukasih tau saja ke anakku, kalau cari uang itu susah, jadi harus ki bantu mama sama bapak kalau tidak ada ji kita bikin, jangan juga bergaul sembarang, ka biasa itu anak anak disini kalau pergi main jauh sekali, biasa sampai di kompleks sebelah, baru kan kita tidak bisa awasi terus karna saya juga harus kerja, bapaknya juga kerja jadi begitu mi, biasa kusuruh ji tinggal dirumah bantu kerjaan rumah, yah di ajarlah jadi anak berbakti sama orang tu”

(M, 2 juli 2019, 17.05)

Pernyataan informan diatas menjelaskan bahwa informan ingin anaknya mengerti dengan keadaan keluarga, selain itu edukasi yang dilakukan informan mengenai perilaku prososial tolong menolong terutama didalam rumah diharapkan dapat mengurangi interaksi anak dengan lingkungan yang bersifat negatif.

Untuk lebih mudah memahami fungsi edukasi keluarga, peneliti menyajikan table matriks uraian berikut :

NO	INFORMAN	BENTUK FUNGSI YANG DIJALANKAN
1	Keluarga Z	Melakukan pendekatan langsung dengan anak, bersikap terbuka dan cenderung memberikan contoh langsung tentang perilaku prososial
2	Keluarga RN	Bentuk edukasi sedikit kaku, terutama perihal agama, edukasi yang dilakukan dirumah juga sedikit kurang jadi anak lebih banyak mendapatkan edukasi disekolah dan anggota keluarganya yang lain.
3	Keluarga AZ	Edukasi yang dilakukan dirumah terbilang kurang karena ada

		disfungsi dalam keluarga inti, peran dari ayah kurang maksimal dan di ambil alih oleh ibu.
4	Keluarga AR	Edukasi yang dijalankan lebih condong ke perilaku prososial bersikap jujur dan kerja sama, namun Bentuk edukasi lebih banyak diambil alih oleh ibu, sehingga edukasi didalam keluarga kurang maksimal.
5	Keluarga DR	Kurangnya waktu dan komunikasi mengakibatkan fungsi edukasi menjadi sulit dilakukan, faktor pekerjaan menjadi salah satu hambatan dalam keluarga, namun penanaman dan pemberian pemahaman bersikap jujur serta perilaku prososial yang lain tetap dijalankan walaupun kurang maksimal.

Dari fungsi edukatif yang dilakukan ke 5 keluarga informan di atas dapat dilihat bahwa perilaku prososial dalam hal ini bersikap jujur diterapkan oleh hampir semua keluarga informan, namun peran orang tua yang tidak maksimal mengakibatkan kurang tercapainya hasil yang didapatkan. Faktor pekerjaan yang terlalu banyak menyita waktu merupakan salah satu penyebab yang paling banyak di jumpai ketika suatu mengalami ketidakberhasilan dalam pembentukan perilaku prososial anak.

Fungsi edukasi yang dijalankan dengan baik akan berpengaruh langsung terhadap perilaku prososial anak, seperti yang dialami oleh keluarga Z dimana anak dalam keluarganya mempraktekkan langsung ajaran atau edukasi yang dilakukan oleh orang tuanya , bersikap jujur dan mudah diajak bekerja sama adalah hal yang paling terlihat.

Berbanding terbalik dengan keluarga Z, dalam keluarga AZ terjadi disfungsi, yakni ayah tidak menjalankan perannya dengan baik, faktor pekerjaan membuat bapak AZ sangat sulit membagi waktunya bagi keluarganya terutama anak sehingga peranan ibu menjadi lebih dominan namun tetap saja edukasi perihal perilaku utamanya prososial hasilnya kurang maksimal.

Jadi dapat kita tarik kesimpulan bahwa fungsi yang dijalankan kedua orang tua dalam memberikan edukasi sangat penting dalam pembentukan perilaku prososial, ketika terjadi disfungsi maka akan berimbas langsung kepada anak.

2. Fungsi Sosialisasi

Melalui interaksi dalam keluarga anak mempelajari pola-pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita serta nilai-nilai dalam masyarakat dalam rangka pengembangan kepribadiannya. Dalam rangka melaksanakan fungsi sosialisasi ini, keluarga mempunyai kedudukan sebagai penghubung antara anak dengan kehidupan sosial dan norma-norma sosial yang meliputi penerangan, penyaringan dan penafsiran ke dalam bahasa yang dimengerti oleh anak. Pada wawancara kepada salah satu informan, peneliti menanyakan tentang bentuk pola asuh yang diterapkan oleh informan, adapun respon informan adalah sebagai berikut :

kalau metode yang terbuka berarti demokratis di', tapi kalau istilahnya ada sesuatu yang harus ditekankan seperti tidak boleh berargumen contohnya kayak disuruh shalat tidak boleh ki anu toh kayak melawan begitu, tapi kalau biasa juga kan ini anak dua bertanya jadi dikasih saja anu, penjelasan sederhana bukan bilang janganko bertanya, atau kenapa bertanya terus ko,

biar mi yang penting dijawab saja, jadi lebih cenderung ke arah situ, demokratis

(RN, 30 juni 2019, 13.00)

Pernyataan informan diatas menggambarkan kondisi sosialisasi dalam keluarga informan, dengan menerapkan sistem demokratis dalam keluarganya. hal ini semata-mata diterapkan oleh keluarga RN agar tertanamnya sikap tanggung jawab dan nilai kepercayaan pada anak di usia dini. Penerapan system demokratis pada anak juga lebih memudahkan anak dalam menghargai perbedaan dan melatih anak untuk membangun komunikasi yang baik dalam keluarga. Hal ini Juga lebih memudahkan pemahaman kepada anak tentang apa yang harus dilakukan dan dihindarkan. Hal yang tidak jauh berbeda disampaikan oleh informan J.

kalau dirumah itu terbuka jki sama anak, karna itumi tadi saya bilang, harus ki tau dulu bagaimana karakternya anak, apa na mau I, kan butuh pendekatan semua itu jadi harus ki kasih kebebasan supaya mau ki juga terbuka sama kita, tapi ada kalanya juga harus ki tegas misalnya soal agama, pergi mengaji sama shalat begitu harus ki na bikin

(J, 30 juni 2019, 13.30)

Pernyataan kedua informan diatas menjelaskan bahwa keluarga kedua informan menerapkan metode pola asuh yang demokratis, dengan harapan bahwa keterbukaan dan kebebasan yang diberikan dapat membuat batasan-batasan yang tidak terlihat dalam keluarga akan hilang dan membuat komunikasi antara orang tua dan anak lebih intim. Hal ini sesuai dengan poin ke-3 dalam kemungkinan pola yang digunakan oleh orang tua dalam sosialisasi kepada anak (ihromi, 2004, 52-53) yaitu : faktor usia orang tua yang masih muda cenderung menggunakan pola asuh yang demokratis dibanding dengan orang tua yang sudah lanjut usia.

Untuk lebih mudah memahami fungsi sosialisasi keluarga, peneliti menyajikan uraian dalam tabel matriks berikut :

NO	INFORMAN	BENTUK FUNGSI YANG DIJALANKAN
1	Keluarga Z	Menerapkan bentuk pola sosialisasi demokratis, interaksi yang terjadi dalam keluarga inti cukup intens sehingga membantu dalam sosialisasi kepada anak.
2	Keluarga RN	Bentuk sosialisasi yang digunakan adalah pola sosialisasi demokratis, keluarga informan terutama bapak RN berusaha sebisa mungkin menciptakan lingkungan keluarga yang kondusif dan nyaman agar anak dapat menerima semua hal yang di sosialisasikan kepadanya.
3	Keluarga AZ	Faktor pekerjaan membuat pola sosialisasi bersifat demokratis dan sedikit permisif, hal ini terjadi karena peran ayah yang kurang diambil alih oleh ibu yang memiliki sedikit sifat keras dan tegas walaupun dalam pengambilan keputusan didalam keluarga tetap dilakukan dengan cara demokratis namun hal-hal yang bersifat spontan di putuskan oleh ibu..
4	Keluarga AR	Pola sosialisasi yang diterapkan oleh bapak AR adalah pola sosialisasi demokratis dan sedikit otoriter, segala keputusan yang diambil didalam rumah dilakukan dengan cara demokratis, namun di beberapa aspek seperti pendidikan dalam hal ini les tambahan, bapak AR sedikit tegas atau bersikap otoriter.
5	Keluarga DR	Pola sosialisasi yang dilakukan oleh bapak DR adalah pola sosialisasi demokratis dan juga permisif, kesibukan kedua orang tua membuat anak kurang mendapatkan sosialisasi dari keluarga ditambah orang tua yang mengira pendidikan dari sekolah sudah cukup untuk perkembangan anak mereka.

Dari matriks diatas dapat kita lihat bahwa orang tua yang masih tergolong muda cenderung memilih pola sosialisasi yang bersifat demokratis, selain aman dan nyaman, hal ini juga menciptakan kondisi didalam keluarga yang kondusif untuk memantau lebih dalam soal perkembangan anak seperti yang dijalankan oleh keluarga kelima keluarga diatas, namun beberapa factor seperti pekerjaan dan sifat orang tua mempengaruhi pola sosialisasi yang diterapkan, seperti yang terjadi pada keluarga AZ, AR, dan DR. ketiga keluarga tersebut menerapkan pola sosialisasi demokratis namun pada kasus keluarga AZ dan AR justru pola sosialisasi bersifat sedikit otoriter dan sedikit permisif karena pembagian peran orang tua yang tidak seimbang.

Fungsi sosialisasi yang baik diterapkan dari penjelasan diatas adalah fungsi sosialisasi yang bersifat demokratis, terutama untuk orang tua muda. Orang tua muda masih cenderung kebingungan dalam mendidik anak dibandingkan orangtua yang sudah berumur karna orangtua muda masih baru dalam hal mengasuh anak seperti yang dijelaskan oleh beberapa responden diatas, dengan sosialisasi yang bersifat demokratis terjadi komunikasi dua arah antara orang tua dan anak sehingga anak merasa didengarkan apa keinginannya dan mau membuka diri untuk mengikuti apa yang orangtua sosialisasikan.

3. Fungsi Religius

Keluarga berkewajiban memperkenalkan dan mengajak anak serta anggota keluarga lainnya pada kehidupan beragama. Sehingga melalui pengenalan ini diharapkan keluarga dapat mendidik anak serta anggotanya menjadi manusia yang

beragama sesuai dengan keyakinan agama pada keluarga tersebut. Hal yang sama peneliti temukan di lapangan, pengenalan dan penanaman soal agama sudah dilakukan oleh informan kepada anaknya sejak kecil, seperti pernyataan informan berikut ini :

iya tetap dikasih batasan kalo masalah shalat, yang begitu-begitu toh, tidak boleh anu terlalu banyak menolaknya. Sering juga dikasih tau kenapa harus shalat, dikasih ki pemahaman biarpun dia tidak bertanya toh, sempat kah mungkin dalam pikirannya kenapa itu kita harus shalat, jadi sebelum dia bertanya dikasih penjelasan memang mi

(RN, 30 juni 2019, 14.20)

Informan RN menjelaskan bahwa dalam mendidik anaknya informan RN memberikan pengajaran dan pengetahuan tentang agama, karena menurut informan RN, Pendidikan dan pengetahuan agama sangat penting untuk di tanamkan pada anak sejak dini agar menjadi pembiasaan pada anak hingga ia dewasa nanti. Tidak jauh berbeda dengan wawancara yang di lakukan peneliti bersama informan lain. Berikut adalah isi wawancaranya:

paling penting itu ibadahnya kalau menurutku, karna kalau bagus mi itu ibadahnya mengikut semua mi itu sifat-sifat yang baik2 ka, jadi itu anakku kukasih ikut ki pengajian, biasa juga kubawa pergi shalat di mesjid

(AZ, 1 juli 2019, 13.30)

Dari pernyataan informan diatas, informan mengetahui bahwa pendidikan agama merupakan hal yang sangat penting untuk membangun nilai proposial pada anak dan berdampak pada nilai-nilai kebaikan yang akan tertanam pada anak. sosialisasi yang dilakukan orang tua kepada anak diyakini akan membuat anak memiliki sikap dan sifat yang baik dalam proses penanaman nilai, hal ini karena nilai agama yang dijalankan oleh orang tua untuk mengajarkan dan mendidik anak untuk berbuat baik dan tidak melakukan hal yang bertentangan.

Untuk memudahkan memahami fungsi religius keluarga, peneliti menyajikan dalam tabel matriks uraian berikut :

NO	INFORMAN	BENTUK FUNGSI YANG DIJALANKAN
1	Keluarga Z	Pengenalan tentang agama dilakukan sejak kecil, bapak Z mewajibkan anaknya untuk ikut ke tempat pengajian, dengan penanaman nilai agama bapak Z mengharapkan anaknya bisa bersikap jujur dan berbakti sama orang tua.
2	Keluarga RN	Keluarga bapak RN sangat memegang teguh nilai keagamaan, bapak RN hampir setiap ada kesempatan selalu mengajak anaknya ikut untuk shalat berjamaah di mesjid, segala hal yang berkaitan dengan agama harus di ikuti oleh anggota keluarga inti bapak RN, termasuk istri dan kedua anaknya,
3	Keluarga AZ	Fungsi religius yang dijalankan oleh keluarga AZ kurang maksimal dikarenakan kesibukan orang tua (dalam hal ini adalah ayah) dalam bekerja sehingga sulit menyempatkan waktunya dalam memperkenalkan agama kepada anak, bapak AZ justru menyerahkan pendidikan agama kepada istrinya. Ibu F sendiri lebih memilih untuk mempercayakan pendidikan agama anaknya ke sekolah dan tempat pengajian.
4	Keluarga AR	Keluarga bapak AR bisa dikatakan sangat agamawis, selain factor tempat tinggal yang bersebelahan langsung dengan rumah ibadah, bapak AR juga seorang tokoh agama didalam perumahan kalegowa, sehingga anak bapak AR sudah diperkenalkan tentang agama sejak usia dini.

5	Keluarga DR	Fungsi religius yang dijalankan oleh bapak DR sangat kurang, dikarenakan factor pekerjaan bapak DR lebih memilih untuk mempercayakan pendidikan keagamaan kepada sekolah serta tempat pengajia, sehingga keluarga yang harusnya menjadi sumber primer bagi anak untuk belajar tentang agama justru diambil alih fungsinya oleh lembaga sekunder seperti sekolah dantempat pengajian.
---	-------------	--

Dari matriks uraian ke 5 keluarga informan di atas dapat kita lihat bahwa latar belakang keluarga yang agamawis seperti keluarga RN dan AR cenderung memprioritaskan pendidikan agama dilakukan oleh keluarga secara langsung terlepas dari kesibukan pekerjaan yang mereka miliki, hal yang berbeda justru terlihat pada keluarga Z dan DR yang cenderung lebih mempercayakan pendidikan agama ke lembaga sekunder seperti sekolah dan tempat pengajian.

C. Faktor Pendorong Dan Penghambat Terbentuknya Perilaku Prososial Pada Anak

1. Faktor Pendorong Terbentuknya Perilaku Prososial Pada Anak

Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia dituntut untuk berinteraksi dengan sesama, karena manusia adalah makhluk sosial. Bermasyarakat atau bersosial dibutuhkan rasa saling mengasihi dan menghargai orang lain termasuk saling tolong menolong antar sesama. Perilaku prososial inilah yang akan membentuk suatu peradaban yang saling berkesinambungan seperti matarantai. Di dalam proses pembentukan perilaku prososial anak yang dilakukan oleh

keluarga tentunya ada factor yang mendorong dan menghambat proses tersebut, dari hasil wawancara peneliti dengan beberapa informan, peneliti menemukan beberapa factor pendorong terjadinya proses pembentukan perilaku prososial yang bersifat positif dan berkesinambungan. Berikut adalah beberapa hal yang peneliti temukan di lapangan.

a. Pola Sosialisasi

Melalui interaksi dalam keluarga, anak mempelajari pola-pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita serta nilai-nilai dalam masyarakat dalam rangka pengembangan kepribadiannya. Dalam rangka melaksanakan fungsi sosialisasi ini, keluarga mempunyai kedudukan sebagai penghubung antara anak dengan kehidupan sosial dan norma-norma sosial yang meliputi penerangan, penyaringan dan penafsiran ke dalam bahasa yang dimengerti oleh anak. Pola sosialisasi yang mendorong terbentuknya perilaku prososial anak adalah Pola sosialisasi dengan pola demokratis, dari beberapa wawancara bersama responden peneliti menemukan beberapa hal yang mendukung pernyataan peneliti.

kalau saya metode yang terbuka ji kupake dalam rumah, jadi anak na rasa nyaman juga jadi mau ji mendengar, kadang juga dikasih contoh dirumah, kayak bersih2 dirumah harus ki baku bantu, kalau ada yang minta tolong baru bisa jki bantu ki harus ki dibantu, pokoknya dikasih liat ki juga bagaimana perilaku yang semestinya di punyai
(AZ, 1 juli 2019, 13.30)

Dari pernyataan responden diatas dapat dilihat bahwa pola sosialisasi demokratis sangat membantu orang tua dalam memberikan pemahaman

tentang perilaku baik seperti toong menolong dan kerja sama yang merupakan bentuk perilaku prososial. Hal serupa juga dinyatakan oleh informan lain.

kalau dibilang metode kayaknya metode yang bersifat terbuka yang saya pake, karna kan masih kecil juga ini anak, takutnya nanti kalau terlalu dilarang malah jadi penakut ki, jadi sering ka ajak ki bicara, sering ku minta tolongi untuk beli sesuatu misalnya, atau ku suruh ki bersihkan kamarnya sendiri, na bersihkan tong ji kodong, kan yang begitu-begitu kalau nda terbuka ki kadang memberontak ki, jadi harus ki terbuka memang

(M, 2 juli 2019. 13.40)

Dari pernyataan informan diatas dapat dilihat pengaruh pola sosialisasi yang bersifat demokratis membantu orang tua dalam membentuk perilaku prososial pada anak, factor komunikasi serta keintiman yang terbangun dari pola sosialisasi demokratis ini membuat anak lebih terbuka dan mau menerima hal-hal yang disosialisasikan kepadanya.

b. Fungsi Religius

Keluarga berkewajiban memperkenalkan dan mengajak anak serta keluarga pada kehidupan beragama. Sehingga melalui pengenalan ini diharapkan keluarga dapat mendidik anak serta anggotanya menjadi manusia yang beragama sesuai dengan keyakinan keluarga tersebut, dengan pendidikan keagamaan yang baik dari keluarga, anak dapat menjadi pribadi yang berbudi luhur sesuai dengan apa yang diajarkan agama kepada manusia. Dari hasil wawancara dengan informan, peneliti

menemukan bahwa fungsi religious yang dijalankan dengan baik dapat membantu dalam pembentukan perilaku pada anak, seperti yang disampaikan oleh informan berikut ini :

itu anakku waktu masih umur 7 tahunan nakal sekali, nda mau sekali mendengar kalau dikasih tau, tapi sering ka ajak ki ke mesjid, na liat teman-temannya pergi mengaji mau ki juga ikut jadi ku kasih masuk ki pengajian di mesjid, sekarang mulai mi mendengar kalau dikasih tau, pernah ji ku Tanya kenapa tumben mau mendengar, na bilang anakku 'marah allah kalau nda mau ki mendengar sama orang tua', jadi sekarang mau mi bantu-bantu dalam rumah, nda nakal mi lagi.

(N , 2 juli 2019, 14.30)

Dari pernyataan informan diatas dapat dilihat bahwa fungsi religious dapat membuat anak menjadi anak yang berbakti pada orang tua, pemberian pemahaman yang baik kepada anak membuat anak mau menerima permintaan dari orang tua, hal ini merupakan perilaku prososial tolong menolong serta kerja sama yang dipraktekan langsung oleh anak, hal yang tidak jauh berbeda disampaikan oleh informan lain.

kalau kita tanya hal yang membantu dalam pembentukan perilakunya anakku mungkin karna dari kecil ku ajarmi tentang agama, shalatnya harus tepat waktu, harus juga bersedekah, bantu oranglain yang mebutuhkan, harus sopan sama orang lain apalagi sama orang yang lebih tua, paling penting itu harus ki berbakti sama orang tua, jadi dari kecil itu terbiasa mi berperilaku yang baik

(DR, 2 juli 2019, 13.30)

Dari pernyataan informan diatas dapat kita lihat bahwa pendidikan agama yang dilakukan oleh keluarga sangat besar pengaruhnya dalam pembentukan perilaku anak. Penerimaan anak terhadap ajaran agama

membuat anak mempunyai perilaku sesuai dengan ajaran agama seperti dermawan, senang menolong, serta sopan dan santun, hal-hal tersebut sesuai dengan pengertian perilaku prososial, jadi dengan penanaman nilai keagamaan secara tidak langsung orangtua membentuk perilaku prososial pada anak.

Jadi dapat disimpulkan bahwa factor pendorong terjadinya perilaku prososial didalam keluarga adalah ketika keluarga terutama orang tua menjalankan fungsinya masing-masing dengan baik.

2. Faktor Penghambat Pembentukan Perilaku Prososial

a. Lingkungan Yang Negatif

Selain orang tua dari keluarga, teman bermain juga merupakan lingkungan dimana proses sosialisasi itu berlangsung. Di tempat bermain kita belajar aturan yang berlaku yang mungkin berbeda dengan apa yang telah kita ketahui sebelumnya. Pada saat seseorang meningkat remaja, peranan teman bermain, yang kadang-kadang sebaya sering lebih besar pengaruhnya dibandingkan pada orang tua / keluarga. Teman sebaya ini sering menjadi contoh dalam bertingkah laku, namun dalam proses pengumpulan data dilapangan, peneliti menemukan bahwa lingkungan dan teman sepermainan dapat menghambat pembentukan perilaku prososial seperti yang di sampaikan informan berikut ini :

kalau kendala sebenarnya hanya pergaulan, karena istilahnya lebih banyak pengaruhnya lingkungan, itu yang kendala, , ka biasa kalau mau disuruh pergi tidur lebih na pilih keluar main-main, kan pengaruh lingkungan itu, apalagi kalau mulai mi belajar bohong kan dari teman temannya juga itu
(Z, 30 juni 2019, 13.30)

Dari hasil wawancara diatas dapat dilihat bahwa pengaruh lingkungan dan teman sepermainan sangat pengaruhnya kepada anak, control keluarga menjadi berkurang ketika anak terlalu terfokus pada lingkungan dan teman sepermainannya, pengaruh negatif lebih mudah masuk kedalam diri anak. Hal ini jelas menghambat pembentukan perilaku prososial anak, hal serupa disampaikan oleh informan lain :

“lingkungan, ka sekarang banyak pergaulan bebas, masih kecil-kecil sudah pintar mi merokok apa toh karna kan kurang pengawasan jadi pintar mi bohong sama yang punya warung, kayak kemarin pergi anakku beli rokok di warung na bilang bapaknya suruh padahal nda ada I dirumah bapaknya, yang begitu mi itu”
(F, 1 juli 2019, 13.30)

Dari hasil wawancara dengan informan diatas, dapat dilihat bahwa pengaruh lingkungan yang negative mebuat anak dapat melakukan tindakan yang berlawanan dengan sikap prososial yaitu berbohong, hal ini tentu saja menghambat pembentukan perilaku prososial pada anak.

b. Kesibukan Orang Tua

Dalam kehidupan sehari-hari, orang tua menjadi patokan bagi anak untuk mengetahui norma, nilai, cita-cita, serta tindakan yang harus dimiliki oleh seseorang, orang tua yang meluangkan waktunya untuk anak cenderung menghasilkan anak yang hormat dan berbakti pada orang tua, namun hal

sebaliknya akan terjadi jika orang tua sibuk dengan pekerjaannya dan tidak meluangkan banyak waktu buat anak, anak akan lebih banyak menerima ajaran dan masukan dari pihak luar menggantikan keluarga inti, hal ini dirasakan oleh informan AZ, seperti yang informan sampaikan berikut ini :

saya itu mi tadi, masalahnya jarang sekali ka ketemu anaku jadi kadang agak susah ka atur ki, baru pi itu dirumah, belumpi kalau ada masalahnya diluar nda ku tau mi itu ka jarang ka baku dapat, tapi sering ja kasih tau2 ki kalau ada ka dirumah, tapi itu mi kadang agak susah ka atur ki ka kalau mau dikerasi juga nda baek, jadi kadang mamanya yang marahi ki kalau ada kusuruh na nda mau na bikin atau ada kularang bikin na tetap ji na bikin

(AZ , 1 juli 2019 , 13.30)

Dari hasil wawancara diatas dapat dilihat bahwa kesibukan orang tua berpengaruh negatif terhadap pembentukan perilaku anak, peran ayah yang kurang maksimal membuat ibu harus mengambil sebagian besar peran ayah dalam mendidik dan membimbing anak, sesuai dengan teori fungsional struktural yang mengatakan bahwa Teori ini menekankan kepada keteraturan (*order*) dan mengabaikan konflik dan perubahan-perubahan dalam masyarakat. Menurut teori ini masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada satu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian yang lain. Asumsi dasarnya adalah bahwa setiap struktur dalam sistem sosial, fungsional terhadap yang lain. Sebaliknya kalau tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau hilang dengan

sendirinya (Ritzer: 1992:25). Peran ayah yang tidak fungsional di gantikan oleh ibu, namun hasil yang didapatkan menjadi tidak maksimal karena perilaku prososial anak lebih sulit untuk di wujudkan.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam penelitian yang dilakukan selama kurang lebih 2 bulan di Btn Graha Kalegowa,kecamatan pallangga kabupaten Gowa mengenai masalah penelitan sebagaimana telah di bahas pada bab sebelumnya, dapat di rumuskan beberapa kesimpulan antara lain :

1. Fungsi keluarga yang dijalankan dengan baik utamanya dalam fungsi edukasi, fungsi sosialisasi, dan fungsi religius dapat membentuk perilaku prososial anak, seperti bersikap jujur, tolong menolong serta kerja sama. Komunikasi yang aktif serta pola asuh yang demokratis menciptakan iklim keluarga yang harmonis dan nyaman yang membuat anak lebih mudah menerima setiap sosialisasi yang dilakukan oleh orang tua sehingga pembentukan perilaku prososial lebih efektif.
2. Ketika keluarga sudah menjalankan fungsinya dengan baik, itu akan menjadi faktor pendorong bagi terbentuknya perilaku prososial pada anak
3. Faktor diluar keluarga seperti lingkungan negatif dapat menghambat pembentukan perilaku prososial anak, kontrol keluarga sangat diperlukan untuk meminimalisir pengaruh negatif dari lingkungan bermain anak.

B. Saran

1. Orang tua merupakan panutan atau role model bagi anak, peran orang tua sangat penting dalam pembentukan perilaku anak sehingga orang tua sepatutnya memberikan contoh tentang perilaku yang baik kepada anak secara langsung serta menciptakan suasana yang nyaman didalam rumah, pola asuh demokratis cukup membantu dalam pembentukan perilaku anak utamanya perilaku prososial.
2. Orang tua hendaknya mengontrol lingkungan pergaulan anak, kebebasan yang diberikan oleh orang tua kepada anak terkadang membuat anak menjadi lebih memilih mengambil nilai dan ajaran dari lingkungan pergaulannya,
3. Orang tua hendaknya menyisipkan waktu lebih banyak untuk anak karena komunikasi sangat penting untuk dibangun mengingat usia anak yang masih kecil sehingga butuh perhatian lebih dari orang tua.

Daftar Pustaka

- Baron, R. A. dan Byrne.D. (2005). *Psikologi sosial*.Jilid 2. Alih Bahasa: Ratna Djuwita.Edisi kesepuluh. Jakarta: Erlangga.
- Dahriani, Adria. (2007). *Perilaku Prososial Terhadap Pengguna Jalan Studi Fenomenologis Pada Polisi Lalu Lintas (Skripsi)*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Dewi, Tinne Rostiana. (2012). “*Tingkat Perilaku Prososial Remaja di SMP Miftahul Imam Bandung*”.Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia
- Gunawan, Imam. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gowakab.bps.go.id. (2018, 16 agustus). Kabupaten Gowa Dalam Angka 2018. Diakses pada 12 juli 2019, dari <https://gowakab.bps.go.id/publication/2018/08/16/4d5e99af84798da40fbb4888/kabupaten-gowa-dalam-angka-2018.html>
- Kartono, Kartini. (1985). *Peranan Keluarga Memandu Anak*. Jakarta: Rajawali
- Khairuddin. (2008). *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta
- Moleong, L.J. (2005).*Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Putra, Rizwan Ade. (2018). *PERAN KELUARGA DALAM PEMBENTUKAN PERILAKU ANAK” (Studi kasus perilaku konsumtif anak di kompleks villa racing center Kota Makassar)*”. Makassar : Universitas Hasanuddin.
- Poloma, Margaret M. (2004). *Sosiologi Kontemporer*.Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Purbaningrum, Wening. 2015. “*Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Prososial Siswa Kelas V SD Se Gugus II Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo*”. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman (2003).*Teori Sosiologi Modern*. Alih bahasa: Alimandan
- Ritzer, George (2014). *Teori Sosiologi Modern*. Edisi ketujuh. Jakarta: Kencana Prena media Group.

- Soekanto, Soerjono (2009). *Sosiologi keluarga tentang ikhwal keluarga, remaja dan anak*. Cetakan ketiga. Jakarta: Rineka cipta.
- Suhendi, Hendi dan Ramdani Eka. (2001). *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*. Bandung: Pustaka Setia
- Syamsul, Yusuf. (2009). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- William J. Goode. (1991). *Sosiologi Keluarga*. Alih bahasa :lailahanoum hasyim

LAMPIRAN



Foto Bersama Informan F



Foto Bersama Informan RN



Foto Bersama Informan Z dan J